ELORA
ABSURD
Agustus 2023
#11

# ELORA

Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya dan gaya hidup.


## Redaksi

Ikra Amesta / Rafael Djumantara / Rakha Adhitya

## Kontributor

Agi HTG / Ai Diana / Andito S.
Bayang Askara / Iwa Kartiwa / Listia Singarimbun
Luvita Stevani / Marchelia Gupita / Maria Frani Ayu
Meylani Aryanti / Nurul Fatimah / Niken Aridinanti
Remy Akbar

## Sampul

Yolando K.

# DADADADADADADADA

GADJI BERI BIMBA GLANDRIDI LAULA LONNI

Sore 23 Juni 1916, di klab Cabaret Voltaire, Zurich, Swiss, Hugo Ball mendeklamasikan puisi anehnya di hadapan para hadirin.

Keanehan sebenarnya sudah terdeteksi dari awal Ball muncul, yang dengan *pede* mengenakan kostum berbahan karton, lengkap dengan topi yang menjulang tinggi nyaris satu meter. Kedua tangannya dibungkus *glove* capit lobster. Maksudnya Ball ingin tampil seperti tukang sihir, tapi menurut saya dia malah lebih mirip peserta pawai 17-an.

Tentu audiens dibuat terkesima. Mereka penasaran. Tambah penasaran lagi ketika Ball mulai membacakan puisi-puisinya, salah satunya berjudul "*Gadji Beri Bimba*" dengan bait awal berbunyi:

*Gadji beri bimba glandridi laula lonni cadori*
*Gadjama gramma berida bimbala*
*Glandri galassassa laulitalomini*

Lalu setelah beberapa bait kemudian, ditutup dengan:

*Gaga di bumbalo bumbalo gadjamen*
*Gaga di bling blong*
*Gaga blung*

DI BLING BLONG GAGA BLUNG

Tak sepatah kata pun yang penonton akrab, bahkan Ball pun tak mengerti kata-kata yang diucapkannya. Kata-katanya tak ada dalam bahasa mana pun. Kata-kata itu dikarang Ball, disusun sedemikian rupa, lalu dilontarkan dalam ritme tertentu dan jadilah apa yang disebut *sound poetry* atau puisi suara.
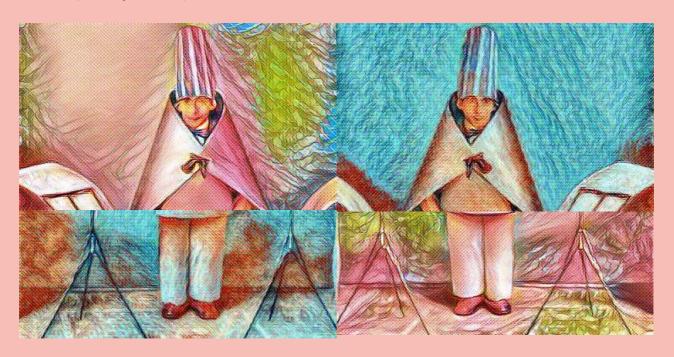
Ball adalah bagian dari Dadaisme, sebuah gerakan seni yang muncul sebagai penolakan terhadap Perang Dunia I. Dada menolak seni sebagai sesuatu yang indah, mahal, berbudaya, eksklusif, dan serius. Dada adalah memukul-mukul tuts piano dengan *tantrum* dan menyebutnya musik. Anarkis, kontradiktif, ekspresif, dan tentu saja, absurd.

Ball tidak sendiri. Kompatriotnya ada Hannah Höch dengan *photomontage*-nya, Tristan Tzara dengan *cut-up technique*-nya, Marcel Duchamp dengan urinoirnya, dan banyak lagi. Semuanya mendobrak pakem, ganjil, seperti halnya Ball yang menulis puisi "di luar" kata-kata, mengganti bahasa yang eksis dengan "bahasa" baru.

Saya jadi ingat *hopelandic*, teknik bernyanyi yang diprakarsai Jónsi, vokalis band post-rock Sigur Rós. Dalam *hopelandic* Jónsi menggunakan vokalnya sebagai instrumen yang turut membangun atmosfer musik, me-

GADJI BERI BIMBA GLANDRIDI LAULA LONNI CADORI

GAGA DI BLING BLONG GAG NG

nyenandungkan kata-kata ngasal tanpa *grammar*, sintaks, dan makna, tapi tetap indah. Sigur Rós bahkan sempat merekam satu album penuh *hopelandic*.

Apakah *hopelandic* Dada? Mungkin saja, yang jelas Dada sendiri surut di pertengahan 1920-an, digantikan oleh gerakan Surealisme yang lebih ajeg dan ekspansif.

*Dada is not surreal because Dada is real*. Keabsurdan adalah bagian dari realitas kita. Tiada hari tanpa berita absurd di media-media. Lihat saja sekelilingmu. Bukankah orang yang kamu anggap normal justru orang yang tidak kamu kenal dekat?

Absurd bukan sekadar berlagak aneh, tapi merupakan pernyataan sikap, ideologi, ekspresi, dan pilihan hidup. Dalam beberapa aspek, keabsurdan juga menandai perubahan.

Selang 63 tahun setelah performa Ball, band Talking Heads merekam lagu berjudul "*I Zimbra*" yang liriknya meminjam beberapa bait dari puisi "*Gadji Beri Bimba*". Itu memang bukan lagu Talking Heads biasa. Mereka memasukkan unsur *afrobeat* yang lumayan kental, menandai tonggak eksperimen *new wave* yang nantinya disempurnakan di album *Remain in Light* yang *influential*. Dengan puisi Ball mereka pun mengumumkan perubahan direksi menuju musikalitas yang lebih eksploratif.

Maka dengan puisi Ball juga, Elora mengumumkan tahun keduanya. Mencanangkan keabsurdan yang semoga akan membuka banyak ruang untuk perubahan, pembaruan. Apa pun caranya. Entah ke mana arahnya.

Jadi, selamat membaca Elora.

Dan ingatkan kami kalau mulai bertingkah normal.

**Ikra Amesta**
**Agustus 2023**

## IN THIS ISSUE

## IN THIS ISSUE

UNDUH,
BACA &
SEBARKAN!
ELORA ZINE
@ELORA.ZINE
@ELORA.ZINE

# TAK TERASA SUDAH HARI JUMAT LAGI.

oleh Iwa Kartiwa

Tak terasa sudah hari Jumat lagi, padahal kemarin masih Kamis. Begitulah hal yang pertama terlintas dalam kepala saya ketika membaca pesan melalui aplikasi WhatsApp dari seorang redaktur Elora. Bisa jadi selain kaget atau pura-pura kaget, saya juga akan merasa bersalah kalau tidak menuntaskan tulisan ini. Jadi, mari kita mulai saja, toh *Jumatan* juga masih belum mulai kan?

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

"*Ga ditambahin nih? Kok, cuma segitu sih? Yaudah say, ke sini aja, ketimbang gak ada tamu malam ini*," balas Dara singkat. Sesingkat uraian dalam kolom profilnya di aplikasi *online dating*, MiChat. Bagi kebanyakan orang, biasanya pada fitur album di aplikasi MiChat berisikan foto-foto pribadi dalam berbagai pose. Tapi tidak untuk Dara. Dia hanya menulis caption pendek yang isinya lebih mirip seperti status WhatsApp: "*Insyaalloh amanah realpick ya, 300 nett*", "*350 rasa mantan say*", "*yakin nih ga mau crot di 300?*" dan "*Bismillah semoga malam ini ada rejekinya*".

Kemudian di bagian hobi, perempuan yang berambut panjang dalam *profil picture*-nya ini hanya menuliskan "*sophing*". Iya, "*sophing*". Kalau boleh saya menerka, bisa jadi kata yang dimaksud adalah "*shopping*", atau "belanja" dalam Bahasa Indonesia. Tak ketinggalan dia juga menulis, "*cowo yang suka php, saya do'ain mandul tujuh turunan*" di kolom *about*. Begitulah kira-kira Dara, seorang remaja belasan tahun, mendeskripsikan dirinya di MiChat.

Lain Dara, lain juga Naka. Remaja bernama lengkap Kanaka Gandamana ini punya gaya rambut yang mirip Andy Lau di film *As Tears Go By* besutan sutradara Wong Kar-wai. Kalau tidak salah ingat, waktu itu adalah kali pertama saya mendengar kalimat tauhid keluar dari mulut kawan saya ini. *"Alhamdulillah, ya Alloh, tadi pas razia teu beunang, padahal urang mawa cimeng sabatang. Pamere si Rana."* Kalau diterjemahkan ke bahasa Indonesia kira-kira seperti ini: *"Alhamdulillah, ya Allah, tadi gak kena razia, padahal saya bawa ganja sebatang. Dikasih sama si Rana."*

Hari itu adalah hari yang membuat saya kapok dibonceng kawan saya yang *sableng* itu. Tetapi saya juga berterima kasih kepada aparat penegak hukum yang lengah. Bagaimana tidak? Ketika saya menceritakan kekonyolan tersebut beberapa tahun kemudian, kami bisa tertawa sangat lepas saat mengenangnya. Semoga hikmah dari kejadian itu menjadi amal baik yang dicatat oleh Malaikat Raqib ya, Ka. Toh, kita juga dilarang membenci diri kita sendiri bukan? Karena itu tugasnya orang lain.

Pernah juga Naka berulah pas mata pelajaran Agama Islam. Waktu itu Pak Solihin sedang membahas tentang bagaimana manusia harus menjaga adab dan akhlak yang baik dalam kesehariannya. "*Saat kiamat nanti, seluruh makhluk hidup di dunia akan mati, kemudian dihidupkan kembali. Semua perbuatannya semasa hidup di dunia akan dihisab. Amal ibadahnya akan diganjar oleh surga atau neraka."* Pak Solihin menegaskan bahwa adab dan akhlak yang baik akan mem-

bawa manusia menuju surga. Tapi Naka sepertinya sudah menemukan surganya sendiri di dalam ruang-ruang imajinasi. Entah apa yang sedang berlangsung dalam pikirannya itu. Sedari tadi saya perhatikan, dia sibuk membuat sketsa orang-orang yang sedang berantem seperti adegan pertarungan dalam komik atau cergam.

Tanpa disadari Naka, Pak Solihin datang menghampiri meja kami lalu bertanya, "*Naka, bisa kamu jelaskan hal apa yang bisa mengantarkan kita ke surga?*" Sambil menutup buku Lembar Kerja Siswa (LKS), Naka pun menjawab, "*Mati!*" Sontak siswa-siswi di ruangan kelas IPS 3 tertawa terbahak-bahak. Hanya Pak Solihin yang diam. Tampak dia seperti menggerakkan rahangnya, menahan kesal, lalu berjalan keluar kelas.

Maafkan kami, Pak Solihin. Kami mungkin bandel, tapi kalau boleh saya jujur, waktu itu kami hanya ingin menjadi contoh bahwa ada juga siswa yang tidak beradab dan kelakuannya tidak patut dicontoh.

Akhir kata, mungkin Dara, Naka, dan juga saya adalah remah-remah peradaban yang gagal dalam merayakan kehidupan sehari-hari dan lebih sibuk memperjuangkan seperiuk nasi. Kalau kata Mas Pram, yang harus saya ubah sedikit untuk keperluan tulisan ini, maka sebenarnya: *Hidup itu sederhana, yang hebat-hebat itu hanya wacana!*

Silakan berkenalan (dan bercanda) lebih jauh lagi dengan Iwa Kartiwa, atau yang akrab disapa Mang Iwa, lewat akun Instagramnya.

Artwork oleh Agi HTG

# Crayola Eyes

Band *psychedelic rock* asal ibu kota. *Gushing* album debut mereka, menurut saya merupakan salah satu album terbaik pada semester awal 2023 ini. Sebuah pengalaman psikedelia yang  seronok.

Penasaran? Coba saja tengok mereka di sini.

# SAMPAR

## Refleksi Absurdnya Hidup dan Solidaritas Manusia

Marchelia Gupita Sari



Foto : Istimewa

*Sampar* (*The Plague* atau *La Peste*) adalah novel terjemahan Bahasa Prancis yang disadur ke Bahasa Indonesia oleh N. H. Dini. Terbit pada tahun 1947, dekade di mana perban luka dari era Perang Dunia II masih lekat di ingatan manusia. Latar ceritanya mirip The Stranger/*L'etranger,* karya Camus lainnya, yaitu sebuah kota pesisir Mediterania Afrika Utara di negara Aljazair, yang saat itu masih jadi koloni Prancis. Albert Camus sendiri adalah seorang *pied-noir*, yaitu keturunan Prancis yang lahir dan tinggal di Aljazair. Walaupun terbit sudah hampir delapan puluh tahun lalu, novel ini masih relevan dengan kondisi pandemi COVID-19 kemarin.

Alkisah seorang dokter di Kota Oran, Bernard Rieux, memiliki firasat tidak enak mengenai timbunan tikus mati di lingkungannya. Pasalnya, kejadian ini disertai dengan banyaknya orang meninggal karena demam dan bengkak bernanah. Sampar adalah penyakit pes, diakibatkan oleh bakteri *Yersinia pestis* yang berasal dari tikus-tikus yang menjangkiti warga kota Oran. Ya, tiba-tiba saja wabah penyakit muncul di tengah kota kecil modern yang kehidupannya begitu-begitu saja.

Ia menyergap tiba-tiba tanpa mengetuk pintu. Bayangkan saja, di tengah bergulirnya kehidupan repetitif nan monoton, muncullah satu kejadian luar biasa yang dapat membolak-balikkan keadaan. Kehidupan sehari-hari dapat berubah hingga seratus delapan puluh derajat. Sempat pihak pemerintah ragu mendeklarasikan situasi ini sebagai epidemi, tapi kemudian kota Oran diisolasi tanpa ampun.

Masyarakat tidak boleh bepergian ke luar kota dan tidak boleh ada orang yang masuk gerbang kota. Masyarakat pun terjebak dalam keputusasaan, pengucilan, dan menghadapi kematian yang jadi dekat dengan keseharian. Pemerintah juga belum dapat menyediakan serum atau obat yang manjur untuk menanggulangi penyakit sampar atau pes ini. Dapat dibayangkan betapa waswasnya masyarakat. Siapa yang dapat mereka andalkan di situasi yang seperti itu? Sepertinya memang tidak ada yang dapat diandalkan, kecuali kewarasan diri sendiri dan kesadaran untuk saling membantu.

Apakah situasi ini familier? Tentu saja! Terbayang bulan Maret 2020 lalu, saat pemerintah sempat berkelakar, *“Tidak mungkin Indonesia terkena pandemi COVID-19 karena masyarakat senang konsumsi nasi kucing dan jamu!”* Dulu kita sempat tertawa mendengar *joke* ini, tapi bagaimana situasinya sebulan kemudian? Seperti ditimpa kualat karena takabur, kita terkungkung di rumah merutuki koneksi internet yang lambat karena harus *work from home* atau *online learning*. Lelah sekali.
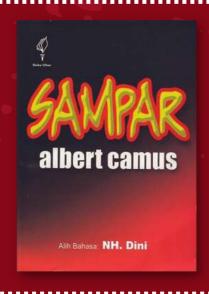
Judul : Sampar
Penulis : Albert Camus
Alih Bahasa : NH.Dini
Penerbit : Pustaka Obor
Tebal : 386 halaman

# ABSURDNYA HIDUP INI

Saya sampai pada kesimpulan bahwa hidup memang harus diterima apa adanya. Memangnya ada plot cerita yang rapi dalam hidup ini?

Mungkin manusia bisa merasakan absurdnya kehidupan karena mereka memiliki ekspektasi bahwa hidup ini haruslah bermakna dan berjalan sesuai keinginan mereka. Akan tetapi, seperti yang kita ketahui bersama, alam semesta ini ”terjadi” begitu saja, tidak dapat mengikuti keinginan kita. Semuanya bergulir tanpa memedulikan perasaan manusia yang menjalaninya. Mau tidak mau kita harus menghadapi *frame per frame* kehidupan dengan segala upaya, bukan melarikan diri dengan cara bunuh diri.

Seperti sebuah *quote* dari Schopenhauer, “*Life swings between pain and boredom.*” Ketika manusia merasa bahagia, kondisi itu sebetulnya hanya kondisi sementara saja karena pada gilirannya mereka akan merasakan penderitaan juga. Maka manusia semestinya dapat menyikapi segala sesuatu dengan sewajarnya.

Ilustrasi: WhitereenBlitz

Para tokoh dalam novel ini adalah cerminan manusia dalam menyikapi epidemi atau *outbreak.* Tokoh-tokoh ini bereaksi terhadap epidemi dengan caranya sendiri-sendiri. Bermacam-macam respons hadir, termasuk menjadi *anxious* dan bahkan bertindak di luar kontrol. Meski begitu, dua tokoh kunci Bernard Rieux dan Jean Tarrou di buku ini tidak pernah menunjukkan sikap reaktif atau *overly dramatic* atas permasalahan yang dihadapi walau mereka dekat dengan kematian.

Rieux adalah cerminan orang yang sebenarnya sudah lelah menghadapi penderitaan, namun tetap mencoba bersikap rasional dan terus berusaha tanpa tahu apakah usahanya itu akan membuahkan hasil atau tidak. Sebagai seorang dokter, Rieux sangat bertanggung jawab atas tugasnya merawat pasien tanpa mengharapkan pahala dari Tuhan. Begitu pula Jean Tarrou, ia ingin berbuat baik menjadi relawan kesehatan karena ia menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Terdapat karakter yang berlawanan pada novel ini, seperti tokoh Pastor Paneloux dan Cottard. Pastor Paneloux, seorang tokoh yang digambarkan sangat religius, sempat berkhutbah kalau penyakit ini merupakan azab atas tingkah laku manusia. Camus sebagai penulis membuat karakter Paneloux mengalami *disoriented dilemma* ketika seorang anak kecil mati gara-gara sampar. Kepercayaan Paneloux pun jadi dipertanyakan: *Anak kecil salah apa? Apakah bencana dan kesengsaraan yang dihadapi manusia harus selalu dikaitkan pada hal adikuasa di luar manusia?*



*Ilustrasi: WhitereenBlitz*

# TEMA SOLIDARITAS

Sampar telah memantik solidaritas manusia karena mereka menjalani penderitaan bersama. Menjadi relawan kesehatan merupakan hal terpuji yang mesti diapresiasi. Tokoh yang awalnya ingin melarikan diri dari kota Oran dengan cara menyelundup ternyata malah terketuk hatinya untuk membantu warga. Epidemi yang berlangsung selama kurang lebih selama satu tahun itu pun dilewati masyarakat dengan saling membantu. Ini dapat direfleksikan ke kehidupan sehari-hari, di mana kita sesama manusia sama-sama mengalami ketidakpastian dalam "plot cerita" kehidupan.

Seperti pandemi COVID-19 kemarin, banyak manusia yang mengorbankan waktu dan tenaganya demi membantu sesama. Namun di sisi lain, ada banyak pula yang mencemooh pemerintah maupun melakukan hal nir-empati.
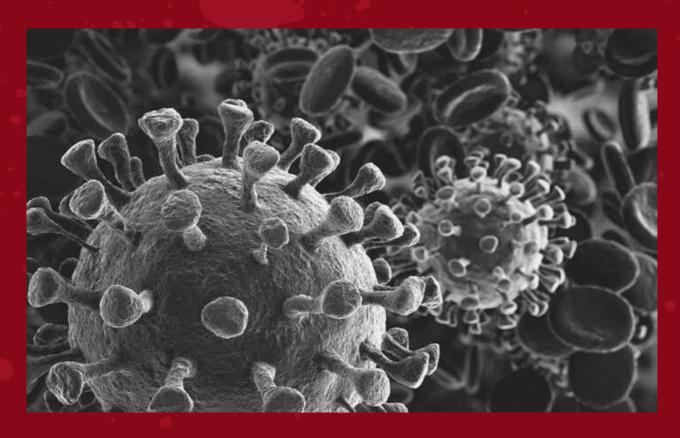
# KEKUATAN DAN KELEMAHAN BUKU

Pada tengah-tengah buku, saya sempat bosan karena menurut saya alurnya berjalan lambat. Akan tetapi, begitu mendekati akhir jalan ceritanya jadi lebih cepat. Alur waktunya maju, sederhana, dan mudah dimengerti. Salah satu kekuatan buku ini ada pada detail deskripsi suasana yang dibangun oleh Albert Camus, seperti bergantinya musim, suasana lengang, suasana pesta pora, dapat dibayangkan dengan jelas oleh pembaca.

Buku ini sangat direkomendasikan untuk kita semua yang ingin merefleksikan diri agar bisa menerima kenyataan bahwa hidup ini bergulir begitu saja tanpa harus menyesuaikan dengan harapan kita. Demi kewarasan diri, sekaligus sebagai *reminder* agar kita dapat selalu menjunjung nilai solidaritas antarmanusia.

Selain menulis di Elora Zine, Marcheila Gupita juga gemar membagikan berbagai pemikiran dan karya di akun Instagram @m.gupita.s. Ikuti agar segera terkoneksi.

Artwork oleh Nurul Fatimah

# simatakaca

Wawancara oleh Rakha Adhitya

Foto : Dokumentasi Simatakaca
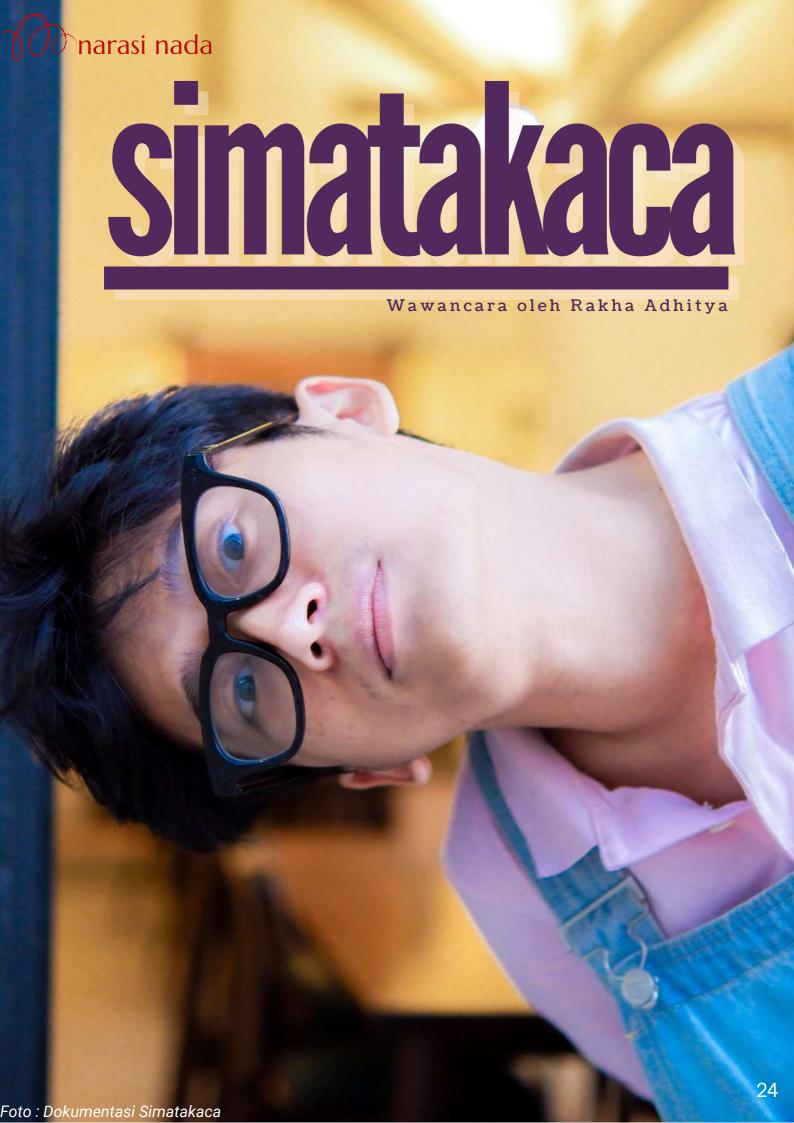
Bulan lalu, saya mendapatkan pesan di salah satu grup WA. Pesan itu berisi tautan yang membawa saya ke sebuah kanal YouTube, ke satu video musik yang amat unik. Dari sana, tentu saja oleh karena terpikat, saya pun lanjut menelisik karya-karya dari seorang Aldy Rheva Irawan, anak muda kreatif di balik alias "Simatakaca".

Buat saya, menu yang ditawarkan oleh Simatakaca ini sungguh menyegarkan. Entah kalau dengan teman-teman sekalian, tapi saya merasa sudah lumayan jengah dengan karya dari banyak musisi muda Indonesia yang sok *rebel* atau juga sok memotivasi. Simatakaca menawarkan hal yang lumayan berbeda. Sebut saja sebagai alternatif baru. Ia seolah tiba sebagai kawan bagi kita buat berkeluh kesah, diam, atau bahkan, ya sudah, menyerah saja. Seakan hendak menyiratkan bahwa tidak apa jika kita harus berhenti sejenak.

Mendayu yang tak lekat dengan menyendu.

Oleh karena itu, saya benar-benar tertarik untuk mengundang musisi muda asal tanah Pasundan ini untuk hadir di Elora. Dan berikut adalah nukilan wawancara saya dengan Simatakaca.

**Yang pertama, ada apa dengan mata kaca? Kenapa memilih "Simatakaca" sebagai *moniker*?**

Nama ‘Simatakaca’ diambil dari indra mata yang menurutku indra yang paling jujur. Kalo dia liat gelas ya memang itu benar gelas, cuman sayangnya gak bisa berkata aja. Lalu ‘kaca’-nya sebagai refleksi dari diriku aja sih karena semua lagu yang aku tulis di Simatakaca kebanyakan curhat.

Dan awalnya nama ‘Simatakaca’ aku pake buat akun Instagram yang isinya kumpulan puisi-puisi ‘anak senja’ patah hati gitulah.

Dikarenakan namanya bagus dan sayang banget kalo dibuang gitu aja, jadi aku pake buat main musik, soalnya ‘*google-able*’ juga. Hehe...

**Sampai hari ini, Simatakaca sudah merilis dua album yaitu *Self-titled* dan *Pesimistik*. Bisa ceritakan mengenai dua album tersebut.**

Album pertama bercerita tentang bagaimana kita harus tahu kapan istirahat, kapan mengalah, kapan merelakan, dan kapan menyerah. Tapi untuk album kedua isinya *full* curhat karena waktu ngumpulin materi album itu tuh kebetulan aku lagi dalam keadaan tidak baik dan tidak sehat dari segi apa pun. Intinya, isi album kedua banyak 'aku'-nya hahaha.

Semua proses *recording*, *composing*, *mixing*, dan *mastering* di kedua album itu aku lakukan sendiri di rumah.
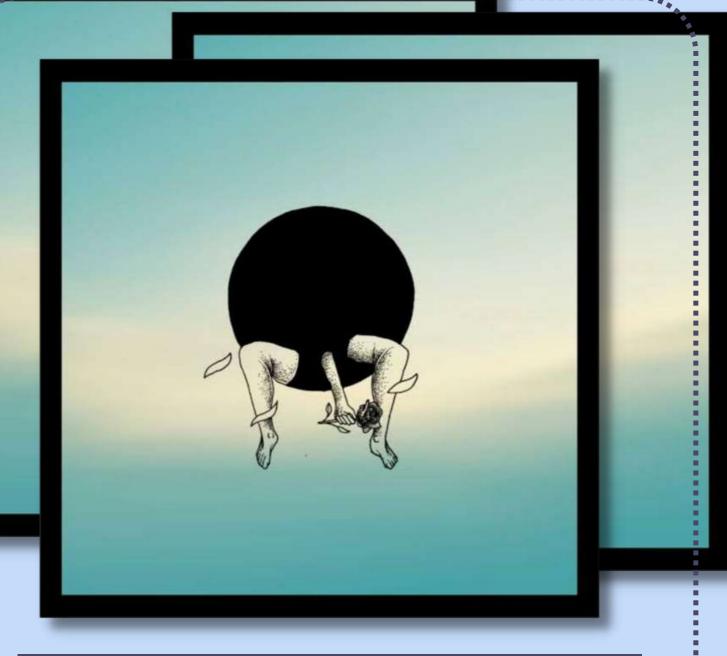
***Self-titled*, sebagai album debut rilis pada tahun 2021, dan album kedua *Pesimistik* rilis bulan April tahun 2023 ini. Jeda dua tahun itu bisa dibilang sebagai rentang waktu yang sangat produktif.**

**Apa faktor utama yang menjadi motor dari produktivitas tersebut? Apakah sebagai solois membantu proses kreatif menjadi lebih efektif dan efisien?**

Mungkin karena segalanya aku kerjain sendiri kali ya walaupun sering ngerasa sepi, tapi lebih baik kesepian sih daripada rame-rame tapi gak produktif.

**Pertanyaan standar yang mau tidak mau harus ditanyakan: Siapa saja musisi yang meng-*influence* Simatakaca?**

Mac Demarco, Boy Pablo, Mild High Club, Homeshake, Radiohead, The Beatles dan beberapa proyek solo para personilnya.

**Ada siapa saja di balik seorang Simatakaca?**

Karena proyek Simatakaca aku urus sendiri dan baru kerasa kewalahannya sekarang-sekarang ini, jadi aku ngebentuk tim kecil yang dimulai dari band pengiring, manajemen, dan kru. Tapi untuk rekaman masih aku kerjain sendiri.

**Buat rumusan lirik, berapa persen yang diambil dari pengalaman pribadi?**

100%! Hahaha....

**Haha! Lanjut sekarang ngobrolin video musik. Dari yang saya telusuri di kanal YouTube-nya, Simatakaca itu punya signature di setiap video musik yang dirilis. Kalau dari yang saya tangkap, keabsurdan menjadi ciri khasnya.**

Yups betul, aku suka yang absurd-absurd. Apalagi *FYP* aku isinya video-video drama orang-orang absurd khas kabupaten gitulah, terus aku juga suka sengaja nyari video-video nggak jelas dari akun Twitternya Otong Koil.

Aku cek satu-satu postingannya sampe *reply*-an-nya pun bikin tepok jidat. Nah, dari situlah aku jadi ikut-ikutan absurd karena aku ngerasa ketika aku serius selalu dibecandain, tapi tiap kali bercanda malah diseriusin. Hehehe.

**Okay, Mangotz mah memang rada *lieur*, hehe… Kapan dan di mana *live performance* Simatakaca yang terdekat? Siapa tahu dapat *groupies* baru dari Elora setelah ini. Haha!**

Terdekat sih bulan September, masih acara kampus di Garut. Tapi kita belum dapat tanggalnya karena sempat diundur juga acaranya.

**Terakhir, dari sekian banyak lagu yang sudah dapat didengarkan di *platform streaming*, lagu mana yang jadi favorit dari Simatakaca sendiri?**

Waduh kalau favorit agak susah sih. Tapi kalau lagu yang paling aku benci, ada. Judulnya "*Menyerahlah*" yang terdapat di album pertama, dan "*Bagian Tanpa Judul*" itu *single* waktu zaman Simatakaca masih berformat duo.

**Sip! *Hatur nuhun pisan* atas waktunya, Kang Aldy.**
**Sukses buat album *Pesimistik*!**
**Keren selalu buat Simatakaca!**

Terima kasih atas kesempatannya.
Sukses selalu dan selalu sukses buat Elora dan tim!

Bagaimana? Sudah penasaran buat mendengarkan lagu-lagu dari Simatakaca? Dua albumnya bisa disimak di Spotify, tonton pula video klipnya yang absurd di @simatakaca dan ikuti juga tautan berikut ini untuk dapatkan berbagai kabar terbaru dari Simatakaca.

*Artwork oleh Agi HTG*

-Remy Akbar-
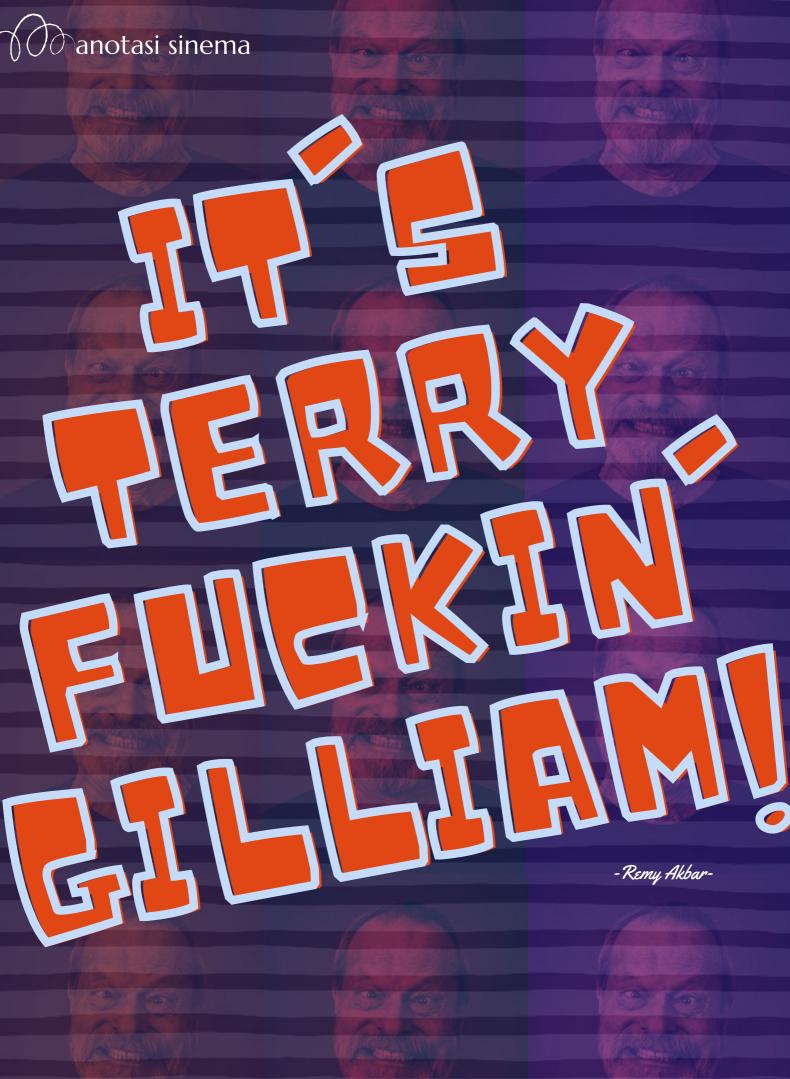
Terry Gilliam adalah *atelier* dari segala macam komponen yang unik, aneh, dan penuh imajinasi. Komponen-komponen mentah tersebut kemudian dimasak menjadi *Jabberwocky* (1977), *Brazil* (1985), *12 Monkeys* (1995), *The Imaginarium of Doctor Parnassus* (2009), *The Zero Theorem* (2013), *The Man Who Killed Don Quixote* (2018) dan film-film absurd lainnya.



*Foto: MUBI*
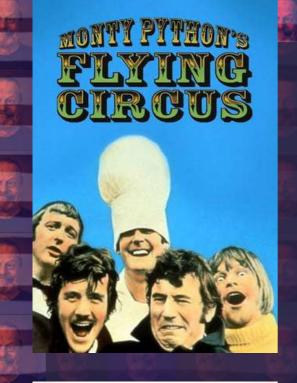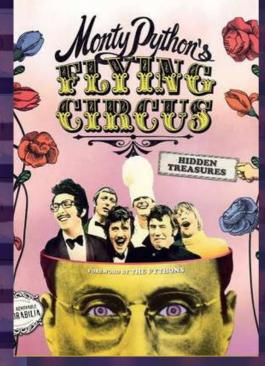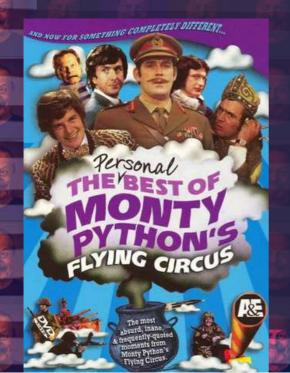
Sebelum menjadi sutradara film layar lebar, Gilliam memulai kariernya terlebih dulu sebagai seorang animator untuk majalah *Help!*. Tak lama kemudian, ia menjadi salah satu kreator dari acara televisi Inggris *Monty Python's Flying Circus* pada tahun 1969, acara yang didaulat sebagai salah satu acara televisi yang paling berpengaruh sepanjang masa. Komedi sketsa ini memang telah menginspirasi banyak sekali program televisi lainnya, termasuk *Saturday Night Live*, *The Simpsons* dan juga *South Park*.

Lewat *Monty Python's Flying Circus,* Gilliam berhasil mengubah persepsi penikmat dunia hiburan pada umumnya terhadap komedi. Ia dengan berani memperkenalkan humor absurd di televisi. Naskah cerita yang ia tulis juga mengeksplorasi berbagai topik seperti politik, agama, dan filsafat.

*Monty Python's Flying Circus* bukan hanya sebuah tayangan lawak yang berdurasi tiga puluh menit di kanal BBC, tapi juga merupakan sebuah tonggak revolusioner untuk genre komedi di industri hiburan.

Pada tahun 1985, Gillian merilis film panjang yang cukup kontroversial. Berlatar di suatu dunia di mana pemerintah bebas mengontrol setiap aspek kehidupan para warganya. Film ini pada akhirnya dianggap penting baik dalam seni audio visual maupun industrinya.

Film ini diberi judul *Brazil*. Merupakan peringatan yang tepat akan bagaimana bahayanya jika pemerintahan dibiarkan absolut dan betapa pentingnya kebebasan individu.

Gambaran pemerintah dalam film oleh sebagian pihak dianggap terlalu gelap dan tidak realistis. Mereka berpendapat bahwa pemerintah tidak mungkin bertindak kejam dan tidak manusiawi seperti yang ditunjukkan di sana. *Brazil* pun tidak lepas dikritik karena beberapa adegan kekerasannya dianggap terlalu berlebihan.

Namun, yang lain berpendapat bahwa kekerasan dalam film ini merupakan bagian penting dari cerita dan sangat membantu dalam menyampaikan pesan film.

Lewat *Brazil*, Gilliam layak didapuk sebagai salah satu sutradara yang paling visioner dan nekat. Ia adalah seorang seniman yang brilian dan provokatif. Mulai dari film ini, para kritikus film serta pelaku industri terus menunggu kegilaan dan keabsurdan apa lagi yang akan diproduksi seorang Terry Gilliam.
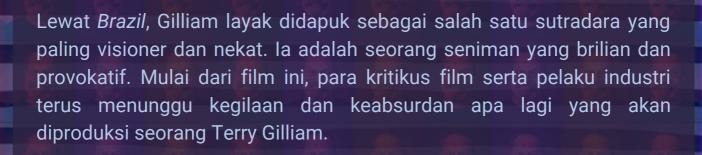
Sepanjang lebih dari lima puluh tahun kariernya di dunia perfilman, karya-karya Gilliam selalu memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang tentu dapat membedakan karyanya dari film-film sutradara lainnya.

Humor gelap, absurd, dan satir merupakan karakteristik utama dari film Gilliam. Gaya humornya seringkali dilimpahkan dalam situasi yang tidak realistis atau dari karakter yang tidak lazim. Ia pun kerap menggunakan humor untuk "menyenggol" sisi-sisi aneh dan absurd dari kehidupan, termasuk kepada hal yang mungkin dianggap terlalu serius untuk ditampilkan dalam genre komedi.

Misalnya dalam film *The Fisher King* (1991) yang dibintangi oleh Robin Williams dan Jeff Bridges. Jack Lucas, si protagonis, adalah seorang penyiar radio yang kehilangan kepercayaannya pada kebaikan manusia dan pada kemanusiawian di Bumi. Maka humor dalam film ini kemudian digunakan untuk mengeksplorasi tema harapan dan belas kasih secara lebih dalam.

Terry Gilliam adalah seorang surealis. Kenyataan ini sangatlah berpengaruh terhadap visualisasi dari film-filmnya. Ia juga gemar menggunakan teknik *stop-motion* dan animasi agar dapat menciptakan visual yang menakjubkan.

Filmnya yang terkenal akan visualnya yang unik adalah *The Imaginarium of Doctor Parnassus* (2009). Mengisahkan seorang pendongeng yang menawarkan perjalanan ke dunia imajinasi kepada khalayak ramai. Visual film ini sangat berwarna-warni dan sangat efektif menampilkan dunia imajinasi yang "hidup".

Film ini juga merupakan film terakhirnya Heath Ledger. Rilis setahun setelah kematian dari aktor pemeran Joker tersebut. Pada proses produksinya Gilliam sempat benar-benar harus memutar otak guna menyelesaikan adegan-adegan Ledger yang belum selesai direkam.

Karakteristik yang khas lainnya adalah tema-tema yang selalu kompleks sekaligus provokatif.

*12 Monkeys* (1995) membawa para penontonnya menjelajahi waktu, realita, dan konsep kebebasan. Mempertanyakan apakah waktu itu linier atau tidak, apakah realitas itu objektif atau subjektif, dan apakah manusia benar-benar bisa bebas dalam membuat pilihan mereka sendiri.

Dibintangi oleh nama-nama besar seperti Bruce Willis, Brad Pitt, dan Madeleine Stowe, film ini juga mengkritik tentang sistem penjara dan birokrasi pemerintah. Lagi-lagi, Gilliam mengundang para penonton untuk berpikir dan mempertanyakan sistem otoritas yang berlaku di sekitar mereka.
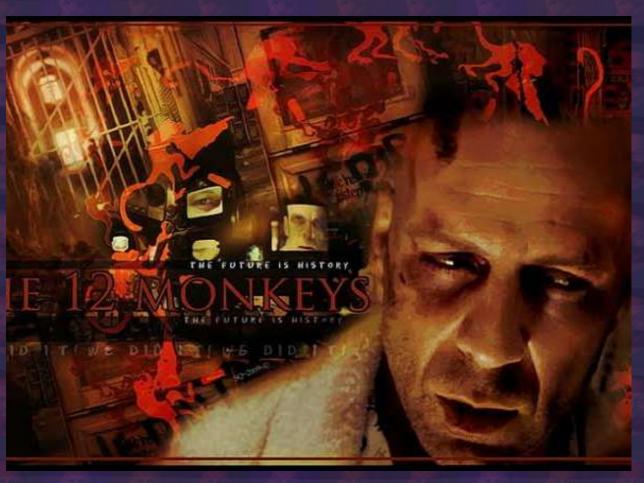
Ciri khas yang terakhir adalah karakter yang eksentrik dan karismatik. Film-film Gillian memang seringkali berkutat pada sosok-sosok yang seperti demikian, yang uniknya bisa digambarkan dengan pendekatan humor yang ternyata mampu menarik empati.

Dalam film *Fear and Loathing in Las Vegas* (1998) ada satu karakter yang bernama Raoul Duke. Satu pribadi yang kompleks dan menarik. Ia diperlihatkan sebagai simbol dari sisi gelap dan gilanya Amerika. Akan tetapi, dia juga perlambang dari harapan dan optimisme. Dia adalah karakter yang dapat membuat kita tertawa, menangis, dan berpikir.

Raoul Duke adalah tokoh fiksi yang bisa membuat kita percaya bahwa ternyata masih ada harapan di dunia yang sudah penuh kekacauan ini.

Dimainkan dengan sangat baik oleh Johnny Depp yang berhasil menangkap, menerjemahkan, dan menampilkan kegilaan, kepiluan, dan kompleksitas dari seorang Raoul Duke.

Pendapat bahwa film adalah cerminan dari masyarakat di sekitarnya adalah pendapat yang ternyata tidak seratus persen valid. Tentunya kita semua sudah belajar bagaimana Joseph Goebbels menggunakan film untuk menyebarkan propaganda Nazi ke seantero Jerman. Dengan film, ia berhasil memanipulasi emosi rakyat Jerman dan membuat mereka mendukung rezim Nazi.

Begitu banyak film-film dari kawasan tertentu yang malah terkesan menutupi problematika kehidupan masyarakatnya sendiri.

Drama Korea yang identik dengan romantisme seolah menjadi topeng buat tingginya tingkat kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Negeri Ginseng tersebut. Indonesia pun bisa dibilang mirip-mirip. Ada banyak sinema elektronik dengan latar *gedongan* yang dibuat sebagai pelipur lara bagi para penontonnya yang jelas-jelas masih hidup di ambang batas garis kemiskinan.

*Ilustrasi: briliante77*
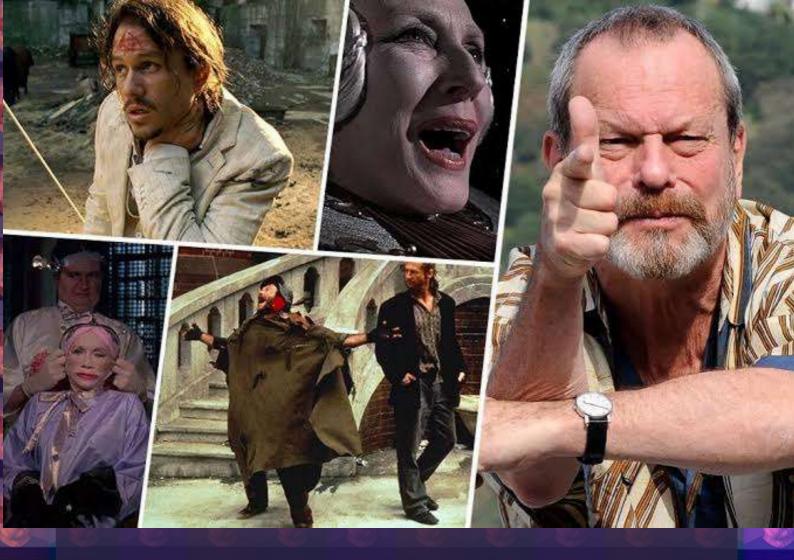
Film-film dari Gilliam tidak dibuat guna menutupi isu tertentu, tetapi film-filmnya juga akan jadi tidak terlalu berguna jika hanya dipakai sebagai "cermin". Karya-karya Gilliam memperkenalkan sudut pandang lain bagi kita untuk melihat dunia dengan cara yang baru dan berbeda.

Cobalah tonton beberapa judul filmnya untuk mengetahui apa yang sebenarnya ingin disampaikan!

Lewat Gilliam, kita dapat belajar bahwa dunia adalah tempat yang gila dan absurd; bahwa kekuasaan adalah hal yang berbahaya dan rentan korup; bahwa hakikat realita tidak selalu serupa dengan apa yang sedang kita lihat; bahwa fantasi merupakan cara untuk melarikan diri dari realitas yang memberatkan dan menyedihkan; dan bahwa humor adalah sarana terbaik untuk beradaptasi dengan kegetiran.

***So, let's make a toast to Terry fuckin' Gilliam!***

# DAFTAR PUTAR BERELORA

"Gold Chain Punk (whogonbeatmyass?)" - Soul Glo
"Constant Nothing" - Joyce Manor
"Ikarus Ibnu Firnas" - Birds of the Coming Storm
"Fourteen or So" - As Friends Rust
"てふてふ" - Plastic Tree
"Danny Nedelko" - IDLES
"Incinerate" - Sonic Youth
"Thorns" - Algae Bloom
"Nothing" - Gladie
"Applebee's Bar" - Spraynard
"Every Window in Alcatraz Has a View of San Francisco (II)" - foxtails
"(Fuck Everything) One Day I'll Die" - Gillian Carter
"I Hate Sports" - I Hate Sex
"Waiting for the Crash" - Ostraca
"Your Death Make Me Wish Heaven Was Real" - Frail Body

*Klik tautan berikut untuk lanjut mendengarkan.*

PLAY!

ANDITO S.

# DEFTONES = LOVE TO DEATH

*Foto: Todd Owyoung*
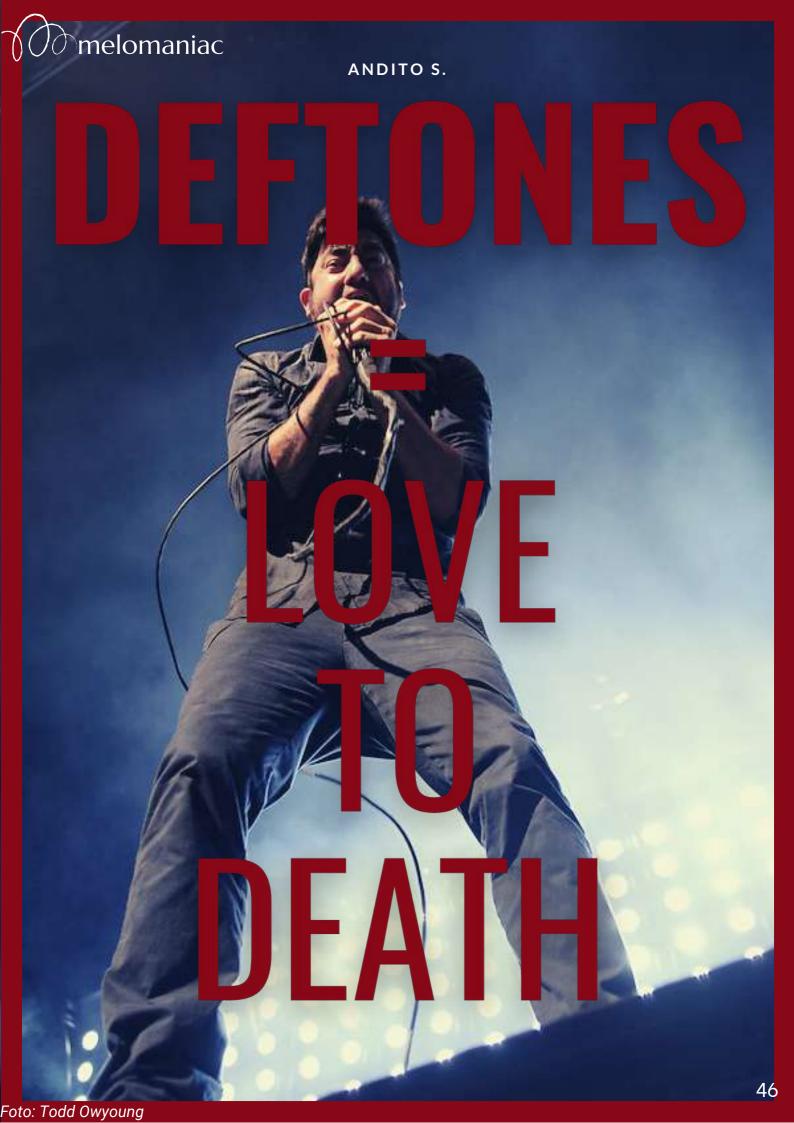
Kalau mau diingat, awal gue suka sampai jadi *die hard fan* Deftones sebenarnya *relate* dengan kecintaan gue terhadap musik metal dari umur 12 tahun, tepatnya dari tahun 1989. Buat gue, Metallica adalah cinta pertama musik metal (diikuti Anthrax, Megadeth, Slayer, termasuk Faith No More). Seiring waktu, zaman SMA ketika *alternative rock* mendunia di awal '90-an dengan band-band seperti Smashing Pumpkins, Foo Fighters, Pearl Jam, dan lain-lain, gue juga ikut beli rilisannya dan itu banyak menambah selera musik pribadi.

Gue rasa, kalau gue tidak pernah suka dengan band-band yang disebut tadi, maka logikanya sampai detik ini pun, gue tidak pernah akan jadi penggemar **Deftones**! *Haha*!



*Foto: Pollstar Menu*
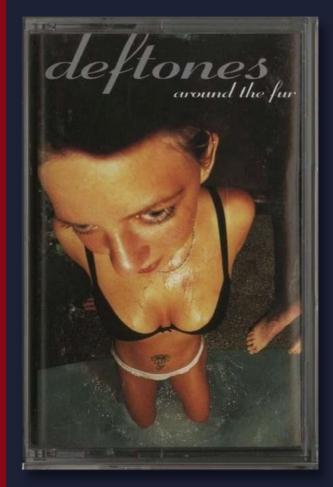
Tahun 1998, di mobil seorang teman (waktu itu kita bertiga akan berangkat nonton siaran langsung Piala Dunia di suatu tempat), satu teman gue memainkan album *Adrenaline*. *Komen* pertama gue adalah: "Keren banget nih band, tapi kok mirip-mirip Korn ya?". Lama-lama ternyata rasanya beda setelah selesai *nyimak* satu album.

Gue merasakan ada yang beda dengan band ini, entah apa itu, pokoknya beda *aja*.

Album *Around the Fur* resminya dirilis tahun 1997, tepatnya tanggal 28 Oktober. Ini asumsi pribadi ya, sepertinya Deftones baru dikenal cukup luas di Indonesia semenjak lagu "*My Own Summer (Shove It)*" ada di *soundtrack* film *The Matrix* dan video klipnya sering diputar di MTV.

Secara *taste* gue cukup *surprise* dengan lagu "*Summer...*" ini karena rasanya beda lagi, lebih marah dan emosinya cukup tinggi (di tahun ini kalau tidak salah adalah masa di mana Chino Moreno lagi melawan adiksinya terhadap *drugs* dan mengalami perceraian dengan istri pertamanya).

Sepanjang Deftones merilis album, pasti ada sesuatu yang beda, tidak sama dan tidak mengulang dari album sebelumnya, terutama semenjak Frank Delgado (*keyboard/synthesizer*) resmi jadi *member*. Dia memberikan warna baru di album-album Deftones selanjutnya sejak *White Pony*. Hal itulah yang terus membuat Deftones menjadi band yang "*beyond*", melebihi *nu metal* itu sendiri dan selalu berada di depan band-band seangkatannya.

Mereka bisa menulis musik yang seperti itu, menurut gue karena *influence* dari masing-masing *member*-nya yang sangat luas serta bervariasi.

Chino Moreno (vokal, gitar) menyukai band-band *new wave* '80-an, The Cure, The Smiths, Faith No More, Bad Brains, Depeche Mode, dll. Stephen Carpenter (gitar) adalah *metalhead* sejati tapi juga sangat suka Depeche Mode terutama album *Ultra*. Chi Cheng (bass) sendiri adalah penggemar *reggae* tapi juga fans berat Iron Maiden terutama sang *bassist* Steve Harris. Frank Delgado awal karirnya adalah seorang *hardcore kid* lalu menjadi DJ di beberapa klub dan merupakan fans berat Bad Brains. Abe Cunningham, selain suka band metal seperti Slayer, dia juga sangat menggemari The Police, dan *drummer* Stewart Copeland adalah *influence* terbesarnya.

Dengan latar belakang musik yang beragam seperti itu sangat wajar kalau mereka bisa menghasilkan materi-materi yang keren.

Konser *live* mereka *top notch*, *sound* keren, dan *performance* yang selalu *all out* di mana pun mereka bermain. Mereka adalah band *live* sejati, bukan hanya bagus di rekaman saja, tapi bisa diimplementasikan juga di atas panggung. *Perfecto*!

Ada yang bilang kalau "*Deftones is the Radiohead of Metal*" karena bukan hanya memainkan metal tapi mereka juga menambahkan unsur *trip hop*, *shoegaze*, *alternative rock*, bahkan sekilas ada unsur *indie pop* di musik mereka (cek lagu "*Teenager*", "*Pink Maggit*", "*Sextape*", "*Beauty School*"). Campur aduk jenis musik itu pada akhirnya membuat Deftones bisa menciptakan genrenya sendiri, tanpa ada batasan apa pun. Mungkin, istilah "*Radiohead of metal*" dianalogikan kalau Radiohead jadi band metal, ya, mereka pasti akan menjadi Deftones. Hmm, cukup *make sense* sebenarnya.



*Foto: RedBull*

Karier mereka termasuk stabil, tidak pernah ada jeda waktu yang lama untuk merilis album, dan *fans* selalu menunggu kejutan apa lagi yang akan mereka berikan meskipun drama dan dinamika perjalanan mereka selalu ada (terutama menjelang album *Saturday Night Wrist* rilis tahun 2006 yang hampir membuat Deftones bubar).

Sayang sekali, menjelang album *Eros* dirilis, Chi Cheng mengalami kecelakaan di tahun 2008. Dia koma sampai meninggal dunia di tahun 2013 dan posisinya digantikan oleh Sergio Vega, *bassist* band *post-hardcore* '90-an Quicksand (2009-2021). Sekarang, posisi *bassist* sementara digantikan oleh Fred Sablan (eks-Marilyn Manson, Peter Hook and the Light, Chelsea Wolfe).

Deftones termasuk band yang tidak pernah menolak *fans* untuk memberikan tanda tangan atau foto bersama. Mereka sangat ramah, *humble*, dan tidak ada kesan arogan. Itu gue rasakan sendiri waktu dua kali bertemu mereka di 2011, kebetulan saat itu gue jadi L.O. mereka pas diundang Java Musikindo main di Jakarta (terima kasih banyak untuk Melanie Subono, sampai sekarang gue tidak akan pernah lupa itu, *hehe*) dan tahun 2013 di Bandung.

Percayalah, dari semua *member* band, Abe Cunningham adalah *the nicest guy ever*, *haha*.

*Foto: Ultimate Guitar*

Terakhir, buat gue pribadi, Metallica dan band *Big Four* lainnya adalah *first love*—alasan utama kenapa gue jadi penggemar metal—tapi Deftones adalah *true love*, band yang tidak pernah mengecewakan sama sekali dan mudah-mudahan akan selalu begitu.

Kalau gue meninggal dunia nanti, *inginnya "Change (In the House of Flies)"* menjadi lagu pengiring gue menuju tempat peristirahatan abadi dari dunia yang menyebalkan ini. *Peace*!

*Forever Deftones, Deftones Forever*.

*Cheers and Beers*!

Andito S. merupakan seorang *music enthusiast* dan tentunya seorang *metalhead*. Jadi buat yang sefrekuensi silakan terhubung dengannya lewat akun @anditoandy.

*Artwork oleh Nurul Fatimah*

# Roman Tiga Puluh

## Bagian Sembilan

oleh Ai Diana
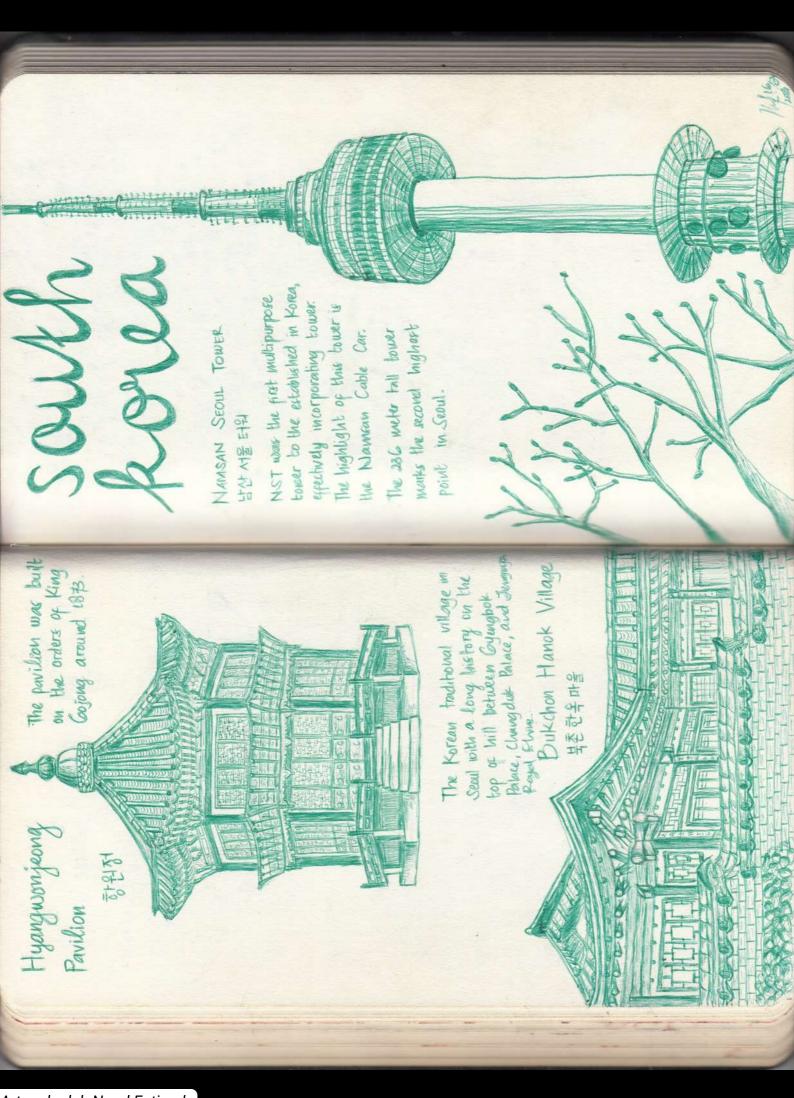
Suara alarm dari ponsel membangunkan Airi, setengah terhenyak karena tak sadar entah sedari kapan ia tertidur. Diliriknya jam digital yang tertanam di samping tempat tidurnya, sudah pukul 7:30 pagi. Airi menarik senyum kecil untuk dirinya sendiri. Rupanya kenangan lama bersama Sultan membuat hatinya tergelitik kembali.

Bergegas ia menarik handuk dan masuk ke kamar mandi. Dinginnya air *shower* bukannya menghilangkan pikiran tentangnya, tapi malah semakin memberikan ruang untuk memutar adegan demi adegan yang pernah Airi lalui bersamanya.

"Kamu penikmat senja?" tanya Sultan yang ada tepat di sebelah Airi ketika mereka berendam di pemandian air panas pribadi yang disewa Sultan di Takayama. Papan kayu membatasi setiap sudut kolam yang memisahkan kolam di ruang yang satu dengan yang lainnya. Namun pemandangan senja masih bisa terlihat dengan indah. Airi memandang jauh ke atas, menikmati warna jingga yang bergerak perlahan sembari kakinya bermain air.

Airi menggeleng sembari masih memandang keluar. "Aku menikmati masa. Dan jingga senja adalah sebuah masa yang sayang untuk dilewatkan. Tapi aku lebih menyukai jingga fajar." Airi menolehkan kepalanya ke arah Sultan dengan senyum yang sangat disukai Sultan dalam perjalanan ini.

"Kenapa lebih menyukai fajar daripada senja? Aku pikir banyak sekali orang yang menyukai senja."

"Justru karena banyak orang yang menyukai senja. Kemudian menjadi *overrated*. Bagiku, senja membawa kesenduan. Aku tidak mau menutup hari dengan sendu. Sedangkan fajar membawa riang. Sama seperti aku yang ingin menjalani hari dengan riang."

"Tapi kulihat hari ini kamu menikmati senja."

Airi tersenyum sembari mendekat kepada Sultan lalu meletakkan kepalanya di pundak Sultan. "Mungkin karena aku sedang mencuri masa dan aku harus segera mengembalikannya kepada si pemilik masa. Tapi sekarang hanya ingin menikmatinya tanpa perlu memikirkan kapan aku harus mengembalikannya. "
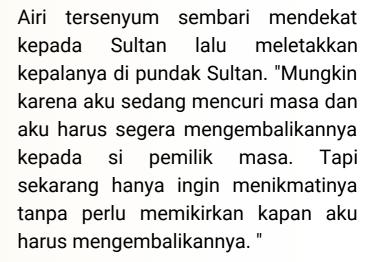
"*Gimana* caranya aku bisa ketemu kamu lagi?"

Airi menatap Sultan lama. "Asalkan hatimu tertuju padaku, kamu akan mudah menemukanku."

"Kontak *gitu*?"

"Aku tulis nanti ya."

Sultan mengangguk lalu dicium dan dipeluknya Airi erat-erat. Sesaat kemudian, keduanya terdiam menikmati rasa yang sedang bersemi. Berdua menatap senja yang perlahan berganti hitam. Meninggalkan jejak kesenduan kepada malam lalu bergumul dengan masa yang dicurinya. Menikmati dunia seakan hanya milik berdua, tanpa ada yang lain.

Pagi harinya, dengan berat hati Airi harus mengembalikan masa yang telah dicurinya itu. Ia meninggalkan Sultan dan kenangan indah kecilnya, menyimpannya rapat-rapat hanya untuk dirinya sendiri. Meski begitu, setengah hatinya masih merasa tidak rela. Diraihnya kertas catatan hotel yang ada di atas meja lalu ia menulis pesan untuk Sultan.

*"Aku harus kembali. Jika memang takdir kita bertemu kembali, akan ada perjumpaan sekali lagi dan seterusnya. Kamu akan selalu bisa menemukanku dengan hatimu. Thanks for the great time we spent. With love, Airi."*

Airi tak tahu, Sultan sangat frustasi ketika mendapati dirinya pergi begitu saja kala itu. Dadanya terasa sesak. Secepat inikah perjalanannya? Rindu, itulah yang sedang dirasakan Sultan saat itu.

---------------------------------

Sultan harusnya pulang setelah perjalanannya ke Takayama berakhir. Namun, segera diubahnya jadwal perjalanan itu demi mencari Airi. Kali ini Sultan tahu harus ke mana: Kyoto. Berbekal informasi yang ia punya, Sultan memutuskan untuk mengunjungi Kyoto University. Sialnya, universitas itu punya tiga kampus yang letaknya berjauhan. Dan Sultan tak tahu,  Airi berada di kampus yang mana.

Sudah tiga hari Sultan mengelilingi kampus per kampus setiap harinya tapi tak juga ia bertemu Airi. Malam itu Sultan menyerah. Hilang harapannya untuk bertemu dengan wanita yang telah membawa pergi cintanya. Sultan hanya memejamkan matanya, memusatkan pikirannya kepada Airi, berharap Tuhan akan menyampaikan pesan rindunya. Lalu perlahan membuka matanya, mengaburkan harapan yang baru saja dimintanya dalam hati. Sultan memandang di antara orang yang berlalu-lalang, berharap menemukan wajah yang ingin ditemuinya.

Namun hasilnya nihil. Tiga hari ini, ia tak menemukan sosok Airi. Kyoto memang terlalu besar baginya untuk mencari seseorang dalam waktu yang singkat.

Dilangkahkan kakinya naik melalui tangga, padahal di sampingnya persis ada tangga berjalan, namun entah mengapa ia tidak menggunakannya. Sultan hanya ingin sejenak menikmati keindahan arsitektur Stasiun Kyoto yang megah dari puncak gedung. Dengan *illumination* yang bergerak di tangga menuju ke atap yang sangat tinggi. Entah apa yang merasukinya, ia hanya melangkah dan melangkah menuju ke atas. Tak peduli seberapa tinggi tangga itu. Dan tak jua dipedulikannya orang-orang yang mulai memandanginya dari tangga berjalan. Seperti orang gila yang sedang tak sadar menanjak.

Akhirnya, sampai juga Sultan di atas. Ia dikejutkan oleh kehadiran kebun bambu yang tertata dengan pencahayaan yang indah. Tak sia-sia menanjak, pikirnya. Diteguknya air mineral yang dibawanya lalu Sultan duduk di salah satu bangku yang menghadap ke arah tangga. Sultan mengatur napas. Melihat ke sekeliling yang dipenuhi pasangan muda-mudi dan beberapa orang tua, yang sekadar menikmati keindahan kebun bambu atau juga melihat pemandangan kota dari atas sana.

Mata Sultan tertuju kepada seseorang yang sedang memandangi kota di arah sebelah kanannya. Ia tampak berdiri sendirian di tengah pasangan muda-mudi di sekelilingnya. Dengan sedikit ragu, Sultan melangkahkan kakinya. Jantungnya berdebar. Pikirannya hanya tertuju pada Airi. Dalam hati, Sultan berdoa semoga firasatnya tidak salah.

Jantung Sultan hampir melonjak kegirangan. Di bawah cahaya remang-remang dari belakang, Sultan menyunggingkan senyum lebar. Tuhan mendengar permintaannya. Segera saja ia memeluk Airi dari belakang. Airi kaget. Seketika Airi melancarkan gerakan pertahanan diri dengan menyikut keras perut Sultan. Sultan seketika kesakitan. Dan semua orang di sekeliling mereka memandangi apa yang terjadi.

"*Oh my God*! Mas Sultan? *Sorry*, aku pikir penjahat kelamin," kata Airi sembari membantu Sultan berdiri setelah terduduk karena sikutannya.

"*Ah, sumimasen, shiriai desu. Moushi wake gozaimasen*," tambah Airi meminta maaf kepada orang-orang di sekelilingnya yang menengok ke arah mereka. Ia tidak ingin mereka menghakimi Sultan ramai-ramai.

"Airi, gila ya, kamu kuat banget. Aduh, sakit nih!" Protes Sultan kesakitan sembari berjalan dibantu Airi yang tertawa terbahak.

"Habisnya, tiba-tiba *meluk*. Aku kan kan *nggak tau* kalau mas Sultan ke sini."

"Iya, maaf *ngagetin gitu*. Aku *nyari* kamu tiga hari ini. *Seneng* banget *tau*, bisa *ketemu* lagi."

Airi berhenti sejenak, lalu memandang Sultan.

"*Beneran*?"

"Iya, kalau *nggak*, *ngapain* aku *meluk*? Saking bahagianya itu."

Airi terseyum menahan rasa senang. Itu membuat Sultan semakin merasakan rasa sayang yang meluap-luap. Dipeluk dan dikecupnya kening Airi sembari berbisik, "Aku rindu..."

Airi tak menjawab, hanya membalas pelukan Sultan dengan erat. Airi hampir saja membuang perasaannya karena berpikir tidak akan pernah bisa bertemu Sultan lagi. Namun ternyata, takdir belum bersedia melepaskan mereka.

"Sudah kubilang, kan? Kamu pasti akan selalu bisa menemuiku kalau kamu mencariku pakai hati."

Sultan tersenyum, "Iya, harus kuakui itu benar. Rasanya seperti hati kita sudah terikat."

"Memang sudah," pangkas Airi. "Keberatan?"

Sultan menggeleng, "Sama sekali *enggak*."

Keduanya mempererat pelukan sebelum melepaskannya.

"Sering ke sini?" tanya Sultan.

"Tiap hari ke sini, sebelum pulang ke rumah."

"Tiap hari? Malam?"

"Iya."

"Yah, *tau gitu* malam pertama aku langsung ke sini."

Airi terbahak, "Kamu *nyarinya* belum pakai hati soalnya."

"Pakai hati..."

Airi menggeleng, "Pakai nafsu."

"*Ckck*! Ah, kamu!" sungut Sultan."

Airi bergelayut manja di tangan Sultan, membuat Sultan semakin merasa mendapatkan sayang yang selama ini dicarinya.

"Mas Sultan *ngapain* ke sini?"

"*Nggak tau*, insting *aja*. Kulihat *illumination* di bawah bagus, lalu aku penasaran, dan jalan naik ke atas."

"Naik tangga atau eskalator?"

"Tangga."

"*Buset*!! Itu tinggi banget lho!!" Pekik Airi terkejut dengan tingkah Sultan yang dirasanya di luar nalar.

"Demi kamu..." goda Sultan.

"Ah, mana tahu aku ada di sini ya kan? *Emang* gila Mas nih!" sahut Airi sambil memukul mesra lengan Sultan.

"Tapi benar, aku hampir kehilangan harapan untuk kembali bertemu denganmu, Airi. Dan itu membuatku sangat sedih."

Sultan menatap Airi dalam-dalam. Masih terasa bagai mimpi bagi Sultan untuk kembali menemui sang pencuri hatinya itu.

"Eh, kamu belum jawab pertanyaan aku. Kenapa suka ke sini?"

Dilayangkan pandangannya ke depan, tatapan Airi berubah menjadi sendu, "Entahlah. Aku suka aja di sini, kadang merayakan kebahagiaan sendiri. Kadang menangis sendiri. Aku tidak suka sendiri. Tapi aku terbiasa sendiri di tengah keramaian. Bagiku ini menyenangkan, sehingga aku tak perlu merayakan sendirian dengan betul-betul sendiri."

"Ceritakan padaku yang sedang kamu rasakan saat ini, Airi," pinta Sultan.

Airi tersenyum, meski raut wajahnya masih berkesan sendu. "*Nggak*, kayaknya *nggak* enak kalau ceritanya di sini. Dingin..."

Angin dingin berembus kencang, membuat Airi bergidik kedinginan. Keduanya saling memandang dan tersenyum.

"Mau *nganget*?"

Airi mengangguk.

"Di mana tempat *ngopi* enak di sini?"

"Hmm... di bawah ada Mister Donuts sih, tapi, sebelum itu aku ingin bawa kamu ke sebuah tempat."

"Ke mana?"

Airi tidak menjawab, tetapi hanya menyunggingkan senyum penuh misteri kepada Sultan. Lalu digenggamnya tangan Sultan dan ia menuntunnya berjalan melewati tangga, masuk ke dalam sebuah bangunan di samping kanan.

**-------bersambung-------**

Kunjungi juga blog Red Momiji dan akun Wattpad @red_momiji untuk membaca tulisan Ai Diana yang lainnya, atau kunjungi juga halaman Youtube Ai Diana untuk menyaksikan perbincangan seputar beasiswa dan dunia akademia.

# ELORA BERNIAGA
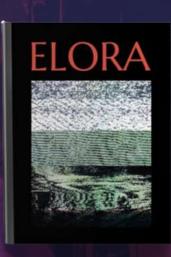
KALAU BAKAL ADA YANG GRATIS, KAMU MAU YANG MANA?

NEGARA
TETANGGA
BORNEO BAGIAN UTARA
Tulisan dan foto oleh Listia Singarimbun
KALIMANTAN
Kinabal
Tawau

Ketika berbicara mengenai Malaysia, kebanyakan orang hanya akan fokus kepada bagian peninsula di mana terletak kota-kota besar seperti Kuala Lumpur, Penang, Selangor, dan lain-lain. Jarang sekali orang Indonesia yang menyebut atau berwisata ke kawasan Malaysia di Borneo bagian utara.

Entah apa yang mengilhami saya pada Februari 2020 silam sampai memutuskan melakukan perjalanan luar negeri perdana ke Sabah. Saat itu saya tinggal di provinsi Kalimantan Utara, tepatnya di kota Tarakan, yang mana untuk menuju ke Sabah sebenarnya sangat mudah. Ada dua moda transportasi yang bisa digunakan, yakni pesawat terbang dan kapal feri. Karena saya suka mempersulit dan menantang diri maka saya pilih kapal feri.

**Kapal Feri Tawindo, kemungkinan besar singkatan dari Tawau - Indonesia**

Bermodal Rp505.000 saya sudah bisa berkunjung ke negara tetangga. Feri ini mengantarkan saya dari Tarakan ke Tawau kurang lebih selama 5 jam.

**Pelabuhan feri di Tawau**

Setibanya di Tawau saya langsung membeli paket *roaming* internasional agar tidak tekor saat menggunakan paket data. Kesan pertama yang terlintas di benak adalah kota ini sangat kecil dan sepi. Kebanyakan orang yang saya ajak *ngobrol* adalah orang-orang keturunan Indonesia yang sudah lama menetap di Tawau.

Saya menghabiskan sekitar dua malam di kota ini sebelum akhirnya merasa bosan lalu secara impulsif saya memutuskan berkunjung ke ibu kota Sabah, yaitu Kota Kinabalu. Saat itu juga saya beli tiket untuk keberangkatan esok harinya.

Tiba di Kota Kinabalu, saya merasa kota ini jauh lebih menyenangkan dan seru. Meskipun statusnya ibu kota tapi jangan disamakan dengan Jakarta. Kota Kinabalu sangat damai dan aman bagi para *pedestrian* untuk berjalan kaki di trotoar. Di sini tidak akan terdengar suara bising klakson kendaraan bermotor yang bersahutan.

Hal pertama yang saya lakukan di Kota Kinabalu adalah *browsing* tentang objek-objek wisata bersejarah yang ada di kota. Rekomendasi pertama yang muncul adalah Atkinson Clock Tower.

**Atkinson Clock Tower**

Kebetulan sekali letaknya berada dekat dengan penginapan saya dan saya hanya perlu berjalan kaki untuk mencapainya.

**Tangga bermural menuju ke Atkinson Clock Tower**

Di area sekitar sana terdapat juga satu gedung yang sangat unik bentuknya, tapi saya tidak sempat mencari tahu gedung apa itu.

**Bentuknya sangat unik karena pipih dan memanjang**

Setelah puas berkeliling saya pun beranjak ke Muzium Sabah. Saya ke sana menggunakan Grab (*all hail technology!*). Saya lumayan kaget karena harga tiket masuk untuk pelancong dari luar negeri berbeda jauh dibandingkan untuk warga asli Malaysia, tapi sepertinya di Indonesia juga menerapkan hal yang sama, ya.

Sebenarnya di dalam museum isinya kurang lebih sama dengan museum-museum lain yang ada di Indonesia. Yang menarik perhatian saya adalah informasi sejarah tentang suku Dayak di Indonesia dan Dayak di Malaysia yang ternyata punya tradisi yang sama pada masa lalu, yang disebut *Ngayau*. Di zaman sekarang tradisi ini sudah ditinggalkan karena bertentangan dengan Hak Asasi Manusia. Singkatnya, tradisi *Ngayau* adalah tradisi yang biasanya dilakukan saat perang, yaitu memenggal kepala musuh.

Saking luasnya kompleks Muzium Sabah sepertinya tidak cukup jika hanya dikunjungi satu hari. Karena hari sudah menjelang sore maka saya dengan impulsif (lagi) memutuskan pergi ke Pantai Tanjung Aru. Ini merupakan pantai yang paling tersohor di Kota Kinabalu karena *sunset*-nya digadang-gadang sangat indah.

***Sunset* di Pantai Tanjung Aru**

Yang unik adalah ada banyak pelancong dari Korea Selatan di pantai ini. Dari kiri-kanan saya pasti mendengar orang-orang berbicara dengan bahasa Korea sehingga saya penasaran kira-kira kenapa mereka tertarik melancong ke sini. Dengan modal sok kenal saya menyapa pelancong dari Korea Selatan yang kebetulan lancar berbahasa Inggris. Saya pun akhirnya paham alasan mereka datang tidak lain karena kemudahan transportasi dengan adanya *direct flight* dari Incheon ke Kota Kinabalu, tanpa harus transit dulu. Harga tiketnya juga relatif murah.

Setelah puas menikmati matahari terbenam saya akhirnya pulang dan menyudahi hari dengan istirahat lebih awal di hostel.

Keesokan harinya, bermodal aplikasi *couch surfing* saya mencari kawan baru yang juga sedang berada di Kota Kinabalu. Ada dua orang yang merespons *postingan* saya, yang satu pelancong asal Brasil dan satu lagi penduduk lokal Kota Kinabalu. Tips untuk para perempuan yang bepergian ke luar negeri sendirian dan ingin menggunakan *platform* ini: sebisa mungkin cermati profil orang yang mengajak/menawarimu bertemu lalu atur janji temu di tempat yang ramai. Saat itu saya membuat janji temu di salah satu mall besar di Kota Kinabalu, sekitar pukul 6 sore.

Teman baru saya yang berasal dari Brasil ini, sebut saja Sam, adalah orang yang sedang menekuni yoga dan meditasi. Tujuannya ke Kota Kinabalu adalah untuk singgah sementara sebelum melanjutkan perjalanan ke Thailand untuk mempelajari yoga dan meditasi secara lebih mendalam. Teman lokal Kota Kinabalu saya, sebut saja Dany, kemudian mengajak saya dan Sam pergi mengunjungi sebuah masjid yang ikonik di Kota Kinabalu.
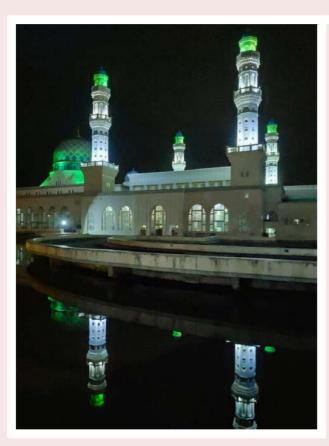
Masjid Bandaraya Kota Kinabalu

Masjid ini dikelilingi oleh kolam yang luas banget, dan saat malam hari lampu-lampu dari masjid akan memantul di kolam sehingga menciptakan ilusi optik yang indah. Tak berapa lama kami bertiga diusir oleh satpam masjid karena teman-teman saya memakai celana pendek sementara saya tidak juga menggunakan penutup kepala dan mengenakan *crop-top*. Tentu saja kami pun segera meminta maaf karena jujur

kami memang tidak mengetahui aturan berpakaian ini. Syukurlah kami hanya diperingatkan (dengan menggunakan bahasa Melayu) agar tidak mengulanginya lagi. *Siap, Pak!*

Setelah insiden itu kami mencari lokasi *nongkrong* anak-anak muda Kota Kinabalu. Maka pergilah kami ke Gaya Street yang menurut Dany merupakan surganya *street food*.

**Salah satu sudut Gaya Street**

Lumayan kaget ketika sampai di sana karena ternyata ada banyak *stall* yang menjual makanan yang umum dijumpai di Indonesia. *Well*, sebenarnya bukan kaget juga sih, melainkan takjub karena ternyata saya menjumpai menu-menu seperti soto Banjar, bakso, nasi kuning, dll. Karena sudah jauh-jauh pergi ke negara tetangga, saya tidak mau dong menyantap kuliner yang mudah dicari di negara saya. Tapi sebagai orang yang memang sangat sulit untuk dimengerti, pada akhirnya saya malah membeli mi instan *cup* di 7-11. Entahlah.

Setelah puas melihat-lihat skena malam hari di Gaya Street, Sam memutuskan pulang lebih dulu. Kami mengantarnya sampai hostel. Setelah itu Dany mengajak saya ke Jesselton Point Waterfront untuk sekadar minum bir dan menikmati suasana laut karena lokasinya memang berada di pinggir laut.

**Kinabalu *busker***

Jesselton Point Waterfront mirip seperti suasana malam yang kerap ditemui di Bali dengan bar-bar yang berjejer diiringi ingar-bingar suara musik. Karena saya dan Dany ingin menghabiskan waktu dengan mengobrol maka kami memilih bar yang lebih kondusif. Saat kami menikmati bir, kami baru menyadari bahwa ternyata hari itu adalah hari Valentine. *So, we toasted and said "Happy Valentine" to each other*. Dany tidak minum banyak karena ia harus mengemudikan mobil, sementara saya tentu saja tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk *ngebir*.

Setelah selesai Dany mengantar saya pulang ke hostel. Kami saling berpelukan dan mengucapkan terima kasih lalu berjanji untuk tetap saling kontak. Saya menghabiskan tiga malam di Kota Kinabalu sebelum akhirnya bertolak kembali ke Tawau dan kemudian naik kapal feri lagi ke Indonesia.

Perjalanan impulsif dan tanpa *itinerary* itu pada akhirnya menjadi salah satu momen favorit saya sepanjang 33 tahun usia saya. Saya masih sesekali suka bertegur sapa dengan Sam dan Dany lewat media sosial. Terakhir yang saya tahu, Dany baru saja melangsungkan pernikahan.

Sebenarnya saya ingin sekali mengulang perjalanan absurd seperti itu ke negara lain.

Semoga segera.

Silakan berkenalan lebih dekat dengan Listia Singarimbun melalui akun Instagramnya. Siapa tahu suatu saat nanti bisa ikut berpetualang dengannya mengunjungi tempat-tempat yang seru.

Artwork oleh Nurul Fatimah

NIKEN ARIDINANTI

# BERTAHAN HIDUP DI KEHIDUPAN YANG ABSURD

Pria itu bernama Caden (diperankan Phillip Seymour Hoffman). Ia terobsesi dengan kematian yang menjauhkan dirinya dari orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarganya sendiri. Setelah kepergian istri dan anaknya, hidupnya makin kesepian. Ia terasing dari hidupnya sendiri dan kesulitan menjalin hubungan dengan perempuan lain. Dalam proses mencari makna bagi hidupnya, Caden sebagai sutradara teater kemudian berambisi membuat pertunjukan tentang realita hidupnya sendiri dengan membangun miniatur set sebesar kota New York. Lalu di sinilah segalanya menjadi semakin absurd, ketika batas antara realita dan fantasi melebur, dan kisah cerita menjadi semakin aneh dan tidak masuk akal. Hingga akhir cerita, Caden terus menerus memikirkan makna hidupnya.

Premis di atas adalah premis film **Synecdoche, New York (2008)** yang disutradarai oleh Charlie Kaufman, yang sebelumnya terkenal sebagai penulis naskah film-film absurd semacam *Being John Malkovich* (1999) dan *Eternal Sunshine of the Spotless Mind* (2004). Melalui film ini saya merasa seperti diajak bertamasya ke dalam labirin rumit pemikiran Kaufman, menelusuri perspektif personalnya tentang hidup yang sedemikian absurd. *Synecdoche, New York* jelas adalah film yang bikin pusing (setelah menontonnya saya butuh berkontemplasi ria selama berhari-hari), tapi Kaufman sendiri bilang kalau film ini lebih untuk dirasakan daripada dipahami. Apakah ini persis dengan cara kita seharusnya menjalani hidup?

*Eh, hidup. Apa itu hidup?*

Saat lagi ada waktu untuk bengong dan melamun, saya kerap merasakan *existential dread* ketika menyadari bahwa saya (dan kamu) adalah kebetulan yang terjadi di alam semesta. Kita adalah entitas mini di sebuah planet, di sebuah tata surya, di pinggiran galaksi Bima Sakti, di antara ratusan milyar galaksi di alam semesta. Sebuah kebetulan di tengah probabilitas ketidakmungkinan, ada evolusi kehidupan rumit — lalu ajaibnya: ada saya (dan kamu). Sains modern semakin mengungkapkan bahwa manusia bukan lagi pusat semesta, dan kita sebagai makhluk berkesadaran dengan umur yang tidak ada apa-apanya dibandingkan usia semesta, dengan jumawanya berusaha keras untuk menjadi relevan dan signifikan.

Pemiikiran ini tentu bisa melahirkan pertanyaan lanjutan: *Apa makna hidup ini sendiri? Apakah hidup ini rasional? Kenapa kita harus ada? Kenapa kita harus mati? Kenapa kita harus ada, hanya kemudian kembali tidak ada?*
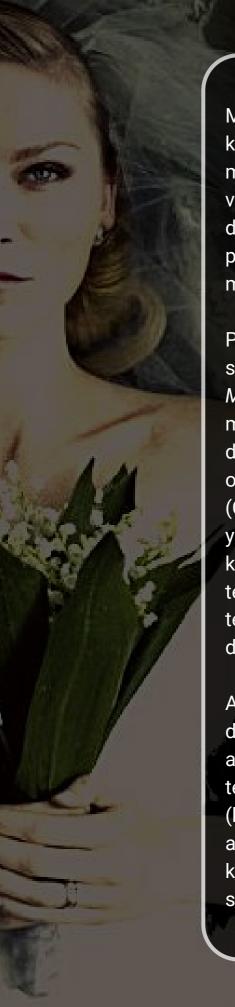
Membayangkannya saja membuat saya ngeri, karena kematian terasa begitu menakutkan. Dan ini manusiawi. Namun. lewat **Melancholia (2011)** Lars von Trier menggambarkan bahwa kematian bisa hadir dengan cara yang berbeda. Dalam film ini, ada sebuah planet biru bernama Melancholia yang berpotensi menabrak Bumi.

Premisnya terdengar seperti *science-fiction* garapan sutradara spesialis bencana Roland Emmerich, tapi *Melancholia* berkebalikan dari itu. Bagaimana manusia menghadapi kemungkinan-kemungkinan apokaliptik direpresentasikan secara menarik lewat karakter dua orang kakak-adik Justine (Kirsten Dunst) dan Claire (Charlotte Gainsbourg). Claire yang menjalani hidup yang normal tentu saja cemas menghadapi kemungkinan akhir dunia, sementara Justine yang telah lama mengalami depresi menghadapinya dengan terbuka. Film ini kabarnya terinspirasi dari pengalaman depresi Lars von Trier sendiri.

Alih-alih menampilkan akhir dunia dengan cara yang dramatis dan mengerikan, *Melancholia* menampilkan akhir dunia dengan begitu menawan. Sulit untuk tidak terpesona dengan pemandangan Planet Melancholia (kata Claire planetnya tampak *friendly)*, sebelum akhirnya planet ini menghancurkan Bumi. Akhir kehidupan manusia ternyata bisa terasa cantik, sekaligus banal.

Jika Charlie Kaufman dan Lars von Trier menampilkan absurdnya hidup secara melankolis, David Lynch memilih jalan lain: horor. **Eraserhead (1977)** adalah karya debut *feature film* pertama Lynch yang belakangan menjadi *cult.* Dalam balutan visual hitam-putih dan *white noise* yang menimbulkan perasaan tidak nyaman di sepanjang film, kisah mengikuti Henry, seorang pria dengan potongan rambut aneh yang harus merawat bayinya yang tidak pernah berhenti menangis. Sialnya, anaknya tidak imut, tapi super seram — makhluk ini akan mengingatkanmu pada *chestbuster* di film *Alien* (bersyukur saya baru nonton ini setelah punya anak). Selain metafora akan seks (visualisasi surga yang sempurna bagi Henry adalah seorang perempuan menyanyi dan menari sambil menginjak sperma), *Eraserhead* menggambarkan bahwa hidup tak ubahnya serangkaian mimpi buruk.

Lantas, jika hidup ini begitu depresif dan tak bermakna, apakah mengakhirinya adalah pilihan yang lebih baik? Sebuah pilihan yang kemudian diambil Henry di akhir film.

*"There is only one really serious philosophical problem, and that is suicide,"* demikian kata Albert Camus, dalam esainya berjudul *The Myth of Sisyphus*. Camus, yang sering disebut sebagai salah satu tokoh filsuf *absurdist,* membandingkan keberadaan manusia seperti mitologi Sisyphus. Alkisah Sisyphus adalah seorang raja yang dikutuk Zeus untuk mendorong batu besar hingga puncak bukit. Saat tiba di puncak, batu itu menggelinding kembali ke bawah, sehingga Sisyphus harus mendorongnya lagi dari bawah ke puncak bukit, dan begitu seterusnya hingga selama-lamanya.

Camus mengatakan manusia bagaikan Sisyphus dengan batu besarnya masing-masing yang harus didorong sampai ke puncak bukit untuk kemudian digelindingkan lagi ke bawah. Lalu kenapa manusia masih mempunyai hasrat mendorong batu tersebut jika usahanya nanti jadi sia-sia belaka? Bagi Camus, demikianlah yang ia sebut ketidakbermaknaan hidup. Manusia memenuhi kebutuhan hidup (selayaknya mendorong batu) tanpa benar-benar tahu makna hidup yang sebenarnya.

Kutukan itu terasa begitu mengerikan dan tampaknya hanya bisa diselesaikan dengan cara bunuh diri. Namun, Camus menolak anggapan itu dengan mengatakan: *"The struggle itself towards the heights is enough to fill a man's heart. One must imagine Sisyphus happy."*

Filosofi Camus seperti solusi pragmatis dalam menjalani hidup yang teorinya terdengar lebih mudah daripada prakteknya. Sulit membayangkan konsep itu bisa kita lakoni jika manusia tidak dianugerahi satu hal yang kerap disepelekan: selera humor. Memberikan humor pada tragedi, saya tidak bisa tidak menyebut sutradara Coen Brothers. Saya menyukai film-film mereka yang sering menghadirkan kontradiksi menarik antara kesialan dan bahan tawa.

Dalam **Inside Llewyn Davis (2012)** misalnya, Coen Brothers menyajikan kesialan demi kesialan yang menimpa seorang musisi folk (diperankan oleh Oscar Isaac). Ia musisi gagal, miskin, berusaha idealis tanpa tujuan hidup yang jelas, ditinggal partner musiknya bunuh diri, dan menghamili istri kawannya — gambaran hidupnya adalah kebalikan dari film inspiratif yang memotivasi.

Sebagai penonton kita pun diajak menertawakan (dengan getir) kisah hidup Llewyn yang malang. Kisah yang hampir mirip juga pernah disajikan dengan lewat film *black comedy* Coen Brothers lainnya, **A Serious Man (2009).**

Dalam **The Big Lebowski (1999),** Coen Brothers menyajikan hal yang lebih komedik lagi lewat cerita seorang pemalas bernama "The Dude" Lebowski (Jeff Bridges) yang berada di tengah pusaran kekacauan dalam hidupnya. Film ini bisa menjadi *cult classic* berkat karakter The Dude yang super santai. Nyawanya terancam bahaya, tapi yang ia pusingkan adalah kompetisi *bowling* bersama dua kawannya yang juga sama kocaknya (diperankan John Goodman dan Steve Buschemi). Katanya, *"Can't be worried about that shit. Life goes on man!"* Sebuah mantra yang cocok kita ingat saat kecemasan melanda.

Bila Coen Brothers seolah-olah mengajak kita menertawakan hal-hal menyebalkan dalam hidup, sutradara Jim Jarmusch punya pendekatan yang lain lagi dalam mengapresiasi kehidupan. Beberapa orang menyebut Jarmusch sebagai sutradara dengan keahlian *“making nothing happen”*. Salah satu filmnya yang menjadi favorit saya adalah **Paterson (2016).**

Film ini mengikuti seminggu kehidupan sehari-hari seorang supir bus bernama Paterson (Adam Driver) yang hobi menulis puisi. Paterson rawan disalahpahami sebagai sebuah film super membosankan karena nyaris tidak ada konflik dramatis dalam film ini. Klimaks film ini mungkin hadir kala bus Paterson mogok. Butuh kecermatan untuk menangkap maksud Jarmusch lewat film ini, bahwa banyak hal-hal indah yang bisa kamu temukan dalam detail-detail kecil. Hari-harimu mungkin terasa monoton dan biasa-biasa saja, tapi setiap hari yang terjadi dalam hidupmu sebenarnya tidak pernah benar-benar sama dengan hari lainnya. Jarmusch selayaknya seorang *absurdist* seolah-olah ingin menyampaikan: *Kehidupanmu yang membosankan itu bisa juga terasa puitis*.

Hmmm... melihat keindahan dalam hal-hal sederhana mungkin akan mudah jika hidup kita tidak buruk-buruk amat. Tapi bagaimana jika hidup kita cukup buruk?

Film yang berhasil menyingkap keindahan di balik hal-hal memilukan adalah salah satu film favorit saya sepanjang masa: **American Beauty (1999)** *American Beauty* mengangkat kisah kehidupan keluarga *suburban* khas Amerika yang ternyata tidak sesempurna kelihatannya. *Drama-comedy* pemenang Oscar yang disutradarai oleh Sam Mendes dan naskahnya dikerjakan Alan Ball ini menyajikan tragedi menyedihkan yang bisa menimpa sebuah keluarga.

Terlepas dari hal-hal menyedihkan yang ada, *American Beauty* kemudian mengajak kita untuk bisa menemukan keindahan. Dan, *wow*, ternyata ada begitu banyak keindahan di dunia ini (dalam film ini, kamu bahkan akan diajak mengagumi sebuah kantong plastik yang menari-nari tertiup angin). Film ini dengan ajaibnya membuat kita merasakan sedih sekaligus *full of gratitude.* Adegan *ending*-nya, monolog yang dilakukan sang protagonis Lester Burnham (Kevin Spacey) sesaat setelah seseorang menembak kepalanya, telah mengubah perspektif saya dalam melihat hidup: *"I guess I could be pretty pissed off about what happened to me, but it's hard to stay mad when there's so much beauty in the world. Sometimes I feel like I'm seeing it all at once, and it's too much; my heart fills up like a balloon that's about to burst."*

Bagi saya, *American Beauty* seperti ingin memadukan *tragedy* dengan *beauty*. Mungkin hidup ini begitu menyedihkan, *but it's still worth it.*

Sebagai penutup, mungkin kutipan dari Camus ini bisa memberimu pencerahan: *“You will never be happy if you continue to search for what happiness consists of. You will never live if you are looking for the meaning of life.”*

Apa yang Camus bicarakan itu serupa dengan apa yang dilakukan oleh Caden dalam *Synecdoche, New York*. Obsesi Caden akan kematian dan pencarian makna hidup justru membuat ia lupa caranya menikmati hidup.

Jadi, bersenang-senanglah sedikit!

Niken Aridinanti adalah seorang *cinephile* yang rutin membagikan berbagai tulisan yang tentu saja mengenai film lewat blog dan juga akun Instagram-nya. Jangan lupa untuk mengunjungi keduanya setelah ini!

Artwork oleh Agi HTG

# MAINAN KARDUS DI ERA DIGITAL

Tulisan dan foto oleh Luvita Stevani

Mengajak anak-anak bermain dalam suasana yang menyenangkan tentunya tidak hanya bisa meningkatkan daya kreativitas mereka, tetapi juga bisa membantu mengembangkan kecerdasan.

Salah satu aktivitas yang bisa dilakukan bersama anak adalah membuat mainan dari kardus-kardus bekas. Tumpukan kardus yang sudah tidak terpakai di rumah ternyata masih bisa dimanfaatkan kembali agar tidak sekadar menjadi sampah. Selain bisa memupuk kesadaran anak untuk menjaga lingkungan sekitarnya, membuat mainan sendiri dari barang-barang bekas juga bisa menguatkan ikatan sosial dan emosional antara orang tua dan anak.

Saya sendiri sebagai seorang ibu sudah sering membuat mainan dari kardus dan mengajak anak terlibat langsung dalam prosesnya. Semua itu dilakukan agar anak punya kegiatan positif yang bisa mengasah daya kreativitas serta imajinasi mereka, apalagi di zaman sekarang di mana kebanyakan anak susah lepas dari *gadget*.

Saat ini memang ada banyak sekali permainan digital yang digandrungi anak-anak. Mainan kardus sudah pasti tergeser eksistensinya oleh berbagai permainan yang bisa diunduh secara *online* lewat *gadget*. Anak-anak sekarang memang lebih menggemari mainan digital daripada mainan fisik. Makanya, kegiatan mengajak anak membuat mainan sendiri adalah salah satu upaya saya untuk membatasi akses *gadget* demi kebaikan mereka juga.

Dalam proses pembuatan mainan kardus, biasanya saya terlebih dahulu membuat pola mainan yang nantinya akan dirakit dan dihias oleh anak.

Saat merakit, anak akan belajar berkonsentrasi supaya bisa memasang bagian-bagian mainan dengan tepat ke tempatnya. Itu juga bisa dijadikan stimulasi dalam menjaga koordinasi mata dan tangan mereka. Setelah proses perakitan selesai, langkah berikutnya adalah mewarnai dan menghias mainan kardus. Langkah ini bisa dibilang langkah terfavorit dan yang paling ditunggu-tunggu oleh anak.

Dari semua proses tersebut anak akan secara langsung belajar cara memahami instruksi dengan baik. Hal itu juga secara tidak langsung melatih cara mereka berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada orang lain.

Melihat kepuasan dan kegembiraan di wajah anak-anak saat semua proses terlewati rasanya sungguh menyenangkan. Dari hal-hal yang termasuk sederhana nyatanya mereka tetap bisa merasakan kebahagiaan yang penuh. Hal itulah yang memotivasi diri saya agar terus semangat dalam membersamai mereka; semangat untuk terus berinovasi membuat pola mainan baru yang siap untuk mereka bikin dan mainkan.

Ada satu mainan kardus favorit anak-anak di rumah, kami menyebutnya Si Dino.

Si Dino terinspirasi dari satu buku bacaan kesukaan anak. Di rumah saya memang selalu mengondisikan anak-anak agar dekat dengan buku. Setiap hari wajib ada satu buku yang saya bacakan ke mereka. Itu sudah menjadi komitmen saya dan suami untuk memupuk kecintaan mereka terhadap buku agar nantinya mereka punya bekal ilmu yang cukup untuk menjalani masa depan.

Buku *Kapan Bumi Lahir?* adalah buku anak yang membahas tentang konsep-konsep sains yang disajikan dalam bentuk dongeng. Buku ini memang sangat unik, konsep sains yang rumit itu bisa dijelaskan dengan cara yang begitu ringan. Materi pembelajaran yang disampaikannya pun mudah dipahami oleh anak. Lewat buku ini anak-anak dikenalkan tentang sejarah terbentuknya Bumi sekitar 4,6 miliar tahun yang lalu, tentang awal perkembangan kehidupan organisme di dunia, serta kemunculan dan kepunahan puluhan ribu makhluk hidup pada masa lampau. Dan pembahasan mengenai dinosaurus adalah bagian yang paling disukai anak-anak.

Dari situ mereka jadi banyak bertanya mengenai dinosaurus. Imajinasi mereka terpantik, lalu tercetuslah ide untuk membuat prakarya bertema dinosaurus. Setelah mencari referensi dari beberapa *platform*, akhirnya saya memutuskan membuat mainan Si Dino dari kardus bekas. Proses pembuatannya memakan waktu seharian. Yang paling lama adalah membuat pola karena harus diukur dan disesuaikan dengan postur tubuh anak.

Setelah pola selesai, semua bagian dirakit menggunakan lem tembak. Pewarnaannya menggunakan cat air. Mewarnai Si Dino memakan waktu beberapa jam karena harus menunggu sampai catnya kering. Setelah proses panjang itu akhirnya Si Dino pun selesai saat sore hari.

Tidak sabar, langsung saja anak-anak *berebutan* memakainya. Mereka tertawa-tawa sambil berlarian ke sana kemari membawa Si Dino. Para tetangga di sekitar rumah pun ikut-ikutan tersenyum melihat kelucuan mereka. Bahkan ada beberapa di antara mereka yang sampai minta dibuatkan juga, lho.

Saya berharap dari hal yang sederhana ini nantinya akan berubah menjadi memori yang sangat spesial bagi anak-anak. Kelak, ini semua akan terkenang sebagai pengalaman yang indah bagi mereka sampai kapan pun. Semoga.

Ada banyak karya mainan kardus Luvita Stevani yang bisa dilihat di akun Instagramnya. Silakan berkenalan lebih lanjut lagi lewat media sosial yang lain, termasuk Quora.

*Foto oleh Rosyid Arifin*

# TAMARIN!

Rakha Adhitya

Adalah novel. Ralat, bukan novel, melainkan cerita dari seorang anak perempuan yang bernama Amali. Bukan pula cerita buat anak-anak, tapi untuk kita. Buat para manusia yang telah matur, yang setidaknya mengaku telah dewasa.

Yah, kali saja cocok sebagai bacaan untuk menyambut tahun 2024.

# YOU'RE ON CANDID CAMERA!

oleh Bayang Askara

Katanya, kota ini diciptakan Tuhan ketika Ia sedang tersenyum. Tak ada yang benar-benar tahu senyum macam apa itu. Senyum bahagia, senyum simpul, senyum pahit, atau senyum menggoda? Bahkan, Westerling pun tersenyum kalau kata Iwan Fals.

Lewat pukul tujuh belas, aku duduk bermandikan jingganya senja yang memabukkan di sebuah halte bus yang tak terlalu ramai. Bus yang aku nantikan belum lewat. Aku hendak pulang ke rumah Ibu. Ibuku yang kini renta, sementara Bapak sudah lama meninggal karena sakit paru, alih-alih mati karena takdir.

Semoga aku tak harus menunggu bus lebih lama lagi. Aku berencana membuat kejutan untuk Ibu. Aku, anak satu-satunya ini tiba-tiba muncul di rumah setelah sekian lama tak pulang. Kejutan, bukan?

Semoga aku sampai sebelum jam makan malam. Aku ingin makan malam bersama Ibu. Sekaligus aku akan memasakkan hidangan istimewa untuknya. Hal yang tak pernah aku lakukan sebelumnya kepada ibuku sendiri, padahal aku seorang juru masak restoran.

Setelah bertahun-tahun minggat dari rumah, aku rindu Ibu. Aku ingin melihat Ibu tersenyum. Di antara ribuan senyum dalam hidupku sekarang, hanya senyum Ibu yang aku butuhkan saat ini. Bu, aku pulang.

Bagiku senyum Ibu terasa lebih jujur daripada senyum Tuhan ketika menciptakan kota ini. Senyum Ibu lebih tulus dari aneka senyuman para politisi yang *mejeng* di papan-papan reklame. Senyum Ibu lebih mendalam daripada senyuman bos di tempat kerjaku. Bahkan, senyum Ibu jauh lebih berarti daripada senyum Lastri.

Iya, Lastri.

Mengingat nama itu lantas membuatku tiba-tiba ingin merokok.

Baru saja akan membakar rokok, sejurus kemudian hujan turun. Hujan, ketika langit sedang memerah senja. Hujan, ketika langit tak mendung. Bahkan langit pun bisa menangis di tengah senja yang damai. Hujan yang absurd. Oh, tidak, tidak. Tentu saja, aku yang absurd!

Orang-orang berlalu-lalang, serempak mencari tempat berteduh. Takut kebasahan oleh hujan dadakan. Namun, sebagian yang lain lebih memilih hujan-hujanan. Seperti sepasang muda-mudi di seberang sana, berkejaran, tertawa riang, berpegangan tangan. Seperti halnya berlaku pada tanaman, hujan seolah-olah bisa menumbuhkan perasaan.

Seorang perempuan muda yang sedang  hamil tua dan anaknya yang masih balita bergegas masuk dalam perlindungan di halte tempatku menunggu. Meskipun atapnya ada yang bolong-bolong, tak jadi soal.

Kehadiran mereka membuatku urung membakar rokok. Takut asapnya mengganggu. Aku kembalikan sebatang rokok ke peraduannya dalam bungkus. Sebagai manusia normal, tak enak rasanya membiarkan seorang perempuan hamil dan anaknya berdiri menunggu hujan reda yang entah kapan. Karena itulah, aku turunkan koper besarku yang sebelumnya aku taruh di atas bangku halte.

"Silakan, Mbak," ujarku menawarkan duduk sambil memindahkan koper besar yang aku bawa dari rumah.

"Makasih, Mas." Perempuan itu berterima kasih, juga sambil tersenyum. Senyumnya tampak lelah. Sedangkan, anaknya yang masih balita sibuk menggerogoti lolipop. Sementara bayi dalam kandungannya entah sedang apa.

Halte yang sebelumnya sepi kini disesaki para manusia pencari suaka. Mereka berlindung dari hujan yang menghidupkan. Tak hanya halte yang sesak, ingatan tentang Lastri juga membuat pikiranku sesak.

Iya, lagi-lagi Lastri. Perempuan pemilik senyuman paling memesona yang mampu menghangatkan hati.

Betul, aku berani jamin, hangat adalah kata yang tepat untuk senyuman Lastri. Senyuman yang mampu menyeimbangkan suhu pikiran dan hati. Ketika hati dan pikiranku dingin, senyuman Lastri memberikan panas dalam suhu yang tepat, maka jadilah hangat. Begitu pun sebaliknya, ketika hati dan pikiranku panas, senyum Lastri memberikan kesejukan yang pas, maka jadilah hangat.

Hangat-hangat kuku, atau hangat-hangat tahi kucing? Aku tak peduli saat itu.

Aku begitu percaya akan kekuatan senyuman Lastri yang mampu mengendalikan perasaan dan pikiranku ketika tak menentu. Karena itulah, aku menikahinya sewindu lalu.

Jangkar diangkat, aku mulai mengarungi bahtera hidup bersama Lastri di tengah samudera yang tak bisa ditebak, penuh misteri, dan tak terjangkau kedalamannya.

Aku bekerja sebagai juru masak berupah rendah di restoran murahan untuk menghidupi rumah tangga. Sementara Lastri menambah penghasilan rumah tangga dari berjualan kosmetik. Tahun demi tahun berlalu, semua tampak biasa saja. Kami memang belum dikaruniai anak. Namun begitu, bisa berdua saja dengan Lastri sangatlah lebih dari cukup bagiku.

Senyum Lastri yang kurindukan setiap hari selalu hadir ketika aku pulang bekerja. Senyum hangat yang menenangkan itu, seakan menjeda diriku dari rasa lelah.

Sampai siang tadi, ya tadi siang! Ketika aku pulang lebih awal dari biasanya karena tiba-tiba merasa sakit, mual-mual, meriang, dan agak demam. Jadi, aku meminta izin untuk pulang lebih dulu, tepatnya saat jam makan siang.

Ketika baru saja sampai rumah, kiranya senyuman hangat Lastri yang menyambutku, tapi ternyata aku disambut desahan Lastri yang menggema dari balik dinding kamar. Ya, aku memergokinya tengah *meranjang* bersama lelaki buncit berkepala botak yang kerap tersenyum di restoran tempatku bekerja. Tak lain dia adalah bosku sendiri. Bosku yang terkenal murah senyum dan dicintai para karyawannya yang *mau-mau* saja diberi upah rendah.

Lucu. Pantas saja setiap jam makan siang Pak Bos selalu pamit cari makan di luar.

Lastri sejenak tertegun, diam membatu ketika mendapati dirinya kepergok sedang bercinta bersama bos suaminya sendiri. Sang bos terkesiap, aku melongo. Momen senyap itu hanya diisi suara knalpot berisik tukang ojek yang lewat.

Masih aku melongo dan tak percaya dengan adegan yang tepat ada di depan batang hidungku. Lastri menutupi tubuhnya yang telanjang dengan sprei kusut seadanya. Dia turun dari ranjang, mendekatiku, dan tepat di depan wajahku, seketika dia membusurkan senyuman hangat itu. Senyuman indah memesona itu, seraya berbisik manis di telingaku, "Kita cerai saja, ya."

Aku hanya bergeming. Mataku seolah-olah tak ingin berkedip. Sementara itu, Pak Bos terduduk di bibir ranjang, masih dalam keadaan telanjang dia menunduk, lalu menolehkan kepalanya padaku, tentu dengan senyum bersahabat yang kerap ia pasang di tempat kerja.

Tak kusadari butiran keringat meleleh di pelipis, melaju ke pipi, berujung di dagu, mungkin tetesannya bercampur air mata. Entah iblis macam apa yang merasuki diriku saat itu. Memergoki Lastri bercinta dengan bosku sendiri, aku hanya terbahak, tertawa sampai perutku sakit. Seakan-akan sakit meriang hilang seketika, terobati komedi paling lucu sejagat raya.

Aku tertawa dan terus tertawa. Lastri dan bosku saling berpandangan penuh keheranan melihat gelagatku yang sudah seperti orang gila.

Setelah tawaku mereda, aku mulai bisa menguasai diri. "Silakan pada pake baju dulu. Aku tak apa-apa."

Sekali lagi, entah iblis macam apa yang merasuki diriku. Aku berbicara dengan senyum tenang, lalu pergi ke luar kamar, memilih duduk dengan santainya di ruang tengah. Lastri dan Pak Bos melenggang muncul dari dalam kamar, tentu saja kenikmatan mereka tertunda karena kehadiranku yang tiba-tiba.

"Sudah pada makan siang belum? Makan yuk, aku *masakin*. Aku masak di dapur ya, kalian tunggu saja di meja makan."

Lastri dan Pak Bos lagi-lagi keheranan. Manusia macam apa aku ini. Istri selingkuh malah diajak makan siang bersama, dengan selingkuhannya pula.

"Sudah, tidak usah heran. Aku sudah tahu, kok. Sudah, anggap saja tidak terjadi apa-apa. Yuk, ke meja makan. Aku ke dapur dulu. Yuk, sayang, sudah lama aku tidak masak di rumah." Aku menarik tangan Lastri yang masih mematung keheranan.

"Pak Bos, ayo Pak. Tenang saja. Sudah, anggap saja tak terjadi apa-apa. Bos sudah baik sama saya selama ini, jadi sudahlah, tidak apa-apa." Dengan riang aku mengajak Pak Bos untuk makan siang bersama.

Begitulah. Aku mulai memasak lalu makan siang bersama Lastri dan Pak Bos. Aku makan dengan sangat lahap, tak pernah aku makan selahap siang tadi. Mungkin itulah terakhir kalinya Lastri tersenyum kepadaku. Setelah makan siang bersama Lastri dan Pak Bos yang baru selesai bercinta, aku mengemasi barang-barang yang aku anggap penting dalam koper. Lalu, tiba-tiba teringat senyuman ibuku.

Ibu yang kerap memasang senyum, meskipun tenaganya habis demi mendidikku, anak satu-satunya yang paling ia sayangi. Gesper dan *sundutan* rokok adalah cara yang ia rasa paling ampuh untuk mendidikku menjadi anak baik. Setelah ia rasa cukup, ia segera tersenyum sambil memelukku. Aku dididik supaya menjadi anak baik oleh Ibu hampir setiap hari.

Ya, karena itulah, di sini aku sekarang. Menunggu bus di halte yang atapnya bolong-bolong di pusat kota yang katanya diciptakan Tuhan ketika sedang tersenyum. Lucu, tiba-tiba aku teringat film favoritku. Ya, karakter Hannibal Lecter dengan senyum paling memikat yang pernah aku lihat sepanjang masa hidupku.

Hari sudah mulai gelap, hujan berhenti. Ibu muda yang tengah hamil tua dan anaknya sudah meninggalkan halte entah mau ke mana. Jalanan kembali riuh dengan orang berlalu-lalang. Bus yang kunantikan mulai tampak dari kejauhan. Bus yang akan membawaku pulang pada ibuku tersayang.

Bus melipir di depan halte, kenek bus turun untuk membantu mengangkat koperku naik. Banyak kursi kosong, aku memilih duduk di deretan kursi penumpang paling belakang.

"Kopernya di sini saja, Pak?" Kata kenek bus seraya meletakkan koper di sisi kakiku.

Aku menjawab dengan anggukan kecil. Aku tak sempat ucapkan terima kasih kepada kenek bus, aku terlalu sibuk memikirkan menu makan malam apa yang nanti akan aku buatkan untuk Ibu.

Hmm, masak apa ya. Kira-kira Ibu suka tidak ya, kalau aku masakin sambal goreng jantung menantu dan selingkuhannya?

Bahan utamanya sih, sudah ada dalam koper.

***

Tulisan-tulisan Bayang Askara yang unik, aneh, lucu, dan nyeleneh dapat dibaca di blog pribadinya. Kalau semakin penasaran, bisa dimulai dengan mengirim DM via akun Instagramnya.

Terasku x Elora

present

Siaran sebulan dua kali di Spotify

# *Lebih Lambat, Lebih Puas*

Meylani Aryanti



Foto:Pexels/NadiLindsay
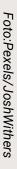
Tahun 2020 adalah tahun kebangkitan saya sebab pada tahun itu saya punya keberanian untuk meninggalkan "kegilaan" yang saya lakukan di tahun-tahun sebelumnya.

Saya—dan kita semua—memang peniru yang hebat. Demi mendapat hidup yang bahagia, saya melakukan semua hal yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar saya. Mereka memang tampak sangat bahagia dengan hidupnya; melakukan banyak hal, memiliki banyak materi, serta meraih segalanya dengan mudah dan cepat. Mereka adalah sosok-sosok yang dalam pandangan saya waktu itu begitu canggih, keren, dan modern.

Saya mengabaikan perasaan hampa yang muncul di dalam hati dan terus berupaya mengejar ekspektasi pribadi. Saya pikir, hanya dengan cara itulah saya bakal memperoleh kehidupan yang saya impikan, atau mungkin, kehidupan bahagia yang saya pikir saya impi-impikan.

Hingga di awal tahun 2020, wali kelas anak saya menginformasikan kalau buah hati saya ternyata belum lancar membaca. Saya diminta agar lebih memperhatikan kegiatan belajarnya di rumah karena pada pertengahan tahun itu ia akan masuk SD. Dari situ, saya mendadak menyadari satu hal: anak saya sudah besar dan saya tidak tahu banyak tentang dirinya.

Foto:Pexels/JoshWithers

## "While we wait for life, life passes."

**(Seneca)**

Saya pun berpikir sudah saatnya saya berhenti mengejar "kebahagiaan" itu, sebab ternyata saya sudah melewatkan hidup saya yang sebenarnya. Keinginan untuk berhenti itu sebenarnya sudah muncul sejak lama. Ada perasaan kosong yang tidak bisa terus saya abaikan. Perasaan yang selalu mengingatkan bahwa jalan yang saya pilih itu tidak sejalan dengan suara hati kecil saya.

Saya memang tidak menyukai kepalsuan, tetapi kebiasaan saya meniru pilihan hidup orang lain justru adalah sikap yang palsu. Saya berbohong kepada dunia, dan yang lebih parah lagi, saya juga membohongi diri sendiri.

Di tengah semua kebingungan, saya kemudian menemukan sebuah konsep yang benar-benar mengubah jalan hidup saya seterusnya. Berawal dari filosofi minimalisme, saya pun berkenalan dengan *slow living*. Setelah mendengar cerita dari orang-orang yang mengadopsi gaya hidup ini, saya langsung tahu kalau saya pasti akan cocok dengan konsepnya.

*Foto:Pexels/PlatoTerentev*

*Slow living* memberi saya perspektif baru tentang cara menjalani hidup. *Slow living* bukan berarti bergerak dengan lambat atau bermalas-malasan (walaupun mungkin memang terlihat seperti malas), tetapi lebih menekankan kepada pentingnya menghargai setiap momen yang terjadi dalam hidup. Hidup adalah tentang menikmati masa kini. Ya, masa depan memang sangat penting, namun masa depan yang memuaskan akan dimulai dari masa kini yang dirasakan dan dihayati sepenuh hati.

Saya sering bertanya-tanya dalam hati: *apa yang dulu membuat saya begitu terobsesi dengan masa depan?* Padahal, setelah saya memusatkan hidup saya di masa kini, semuanya menjadi begitu menenangkan. Tidak ada lagi rasa sakit dan rasa cemas yang sering menggelayuti hati. Semuanya lenyap begitu saja.

Dulu saya tidak terlalu memedulikan hal-hal kecil yang terjadi dalam hidup saya. Lagi pula, siapa sih yang akan memberi pujian terhadap hal-hal yang remeh? Sementara saya yang dulu selalu haus akan validasi orang lain. Masyarakat kita sangat membanggakan sesuatu yang besar, hebat, dan canggih. Padahal, jika kita mau memberikan perhatian secara lebih cermat lagi, kita akan menyadari kalau hidup ini justru tersusun dari hal-hal kecil yang tampak tidak berarti.

Foto:Pexels/PlatoTerentev
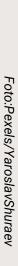
**"*The effect of life in society is to complicate and confuse our existence, making us forget who we really are by causing us to become obsessed with what we are not.*"**

**(Chuang-Tzu)**

Tidak setiap hari kita mendapat bonus dari atasan, tidak setiap minggu kita mengambil proyek yang prestisius, dan tidak setiap bulan kita bisa naik jabatan. Pencerahan itu menyadarkan saya bahwa setiap hal kecil dalam hidup saya punya kenikmatannya tersendiri. Saya yang awalnya hanya peduli akan pencapaian besar pun berubah menjadi orang yang selalu mencoba menikmati setiap momen kecil yang dilalui: dari bangun pagi, memasak, menyapu, mencuci piring, memberikan pujian, atau tersenyum kepada orang asing. Ketika melakukannya, saya benar-benar merasa puas. Saya merasa telah berubah menjadi versi terbaik dari diri saya.

Foto:Pexels/YaroslavShuraev

***"Don't look for big things,
just do small things
with great love.
The smaller the things,
the greater must be our love."***

**(Mother Teresa)**

Pilihan ini pula yang membuat saya berhenti melakukan *multitasking*. Tidak terhitung sudah berapa banyak materi dan hubungan yang saya rusak, abaikan, dan tidak saya hargai, dan semuanya terjadi hanya karena saya terlalu memaksakan diri ingin lebih cepat sampai ke satu tujuan agar bisa meraih tujuan lain yang, kalau saya pikir-pikir lagi sekarang, sebenarnya tidak terlalu penting.

*Slow living* juga mengajarkan saya agar selalu mengingat semua hal yang bisa saya syukuri dalam hidup ini. Rasa syukur ternyata mampu menciptakan perasaan yang cukup serta membuat saya berhenti selalu berharap bisa mengendalikan segala hal.

Sekarang, saya jadi bisa menerima apa pun yang diberikan oleh kehidupan. Saya tidak lagi lari dan saya merasa bisa lebih dekat dengan diri sendiri. Keinginan untuk berkompetisi yang dulu sangat menggebu-gebu itu sudah memudar. Pribadi saya yang sekarang jauh lebih tenang serta hanya menginginkan sesuatu yang mungkin dinilai “biasa-biasa” saja.

Yang terpenting, perasaan cukup ini telah mengarahkan saya untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang memang penting dalam hidup saya. Di dunia ini ada begitu banyak hal yang menuntut perhatian kita, tapi pasti ada hal-hal yang secara mendasar harus kita berikan fokus maksimal. Semakin kita berfokus kepada banyak hal, justru semakin banyak pula hal-hal yang hilang dalam hidup kita.

Hidup memang tidak bisa ditebak, misterius, aneh. Justru ketika saya berbelok dan meninggalkan teman-teman saya untuk menapaki jalan saya sendiri, saya malah merasakan kepuasan yang sebelumnya tampak jauh dari jangkauan. Meskipun perubahan ini membuat saya jadi terlihat berbeda, berlawanan, dan lambat, tetapi saya tidak pernah merasa takut karena akhirnya saya bisa merasa benar-benar hidup!

Meylani Aryanti banyak berbagi kisah tentang praktek *slow living* yang sedang dijalaninya di Quora. Ada pula tulisan-tulisan lainnya yang membahas tentang psikologi, literasi, juga pengalaman hidup.

Foto:Pexels/FeyzaTugba

Artwork oleh Nurul Fatimah
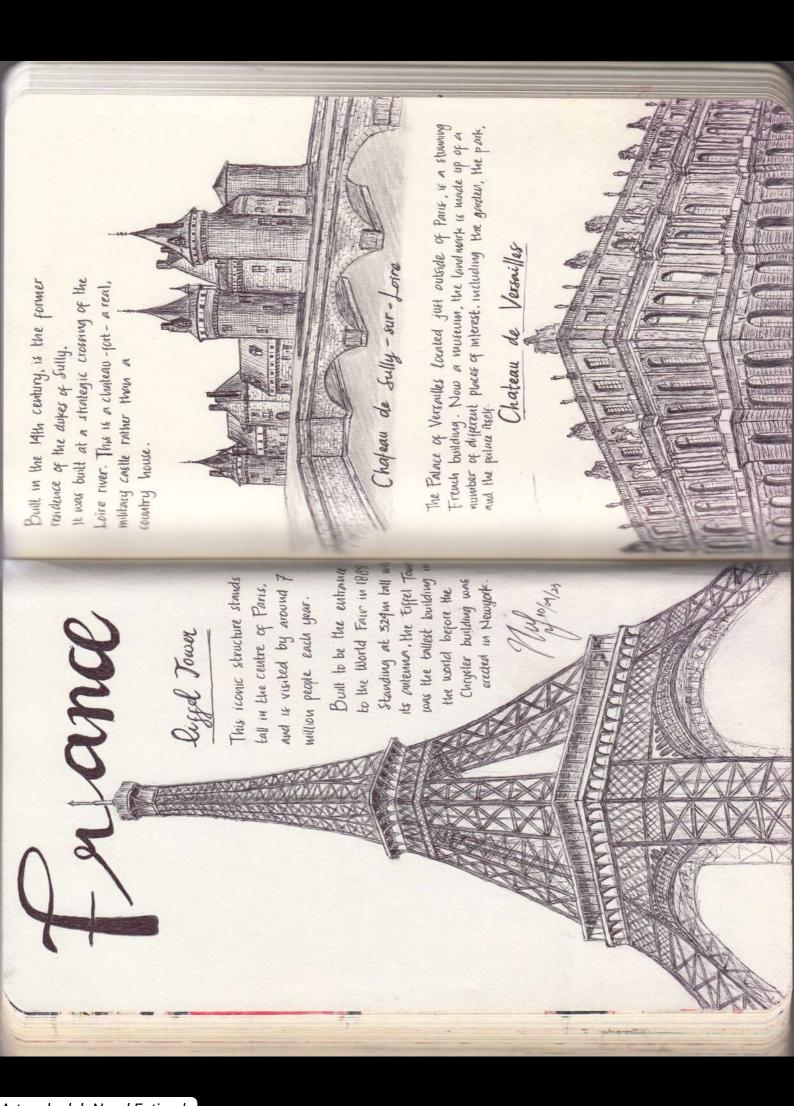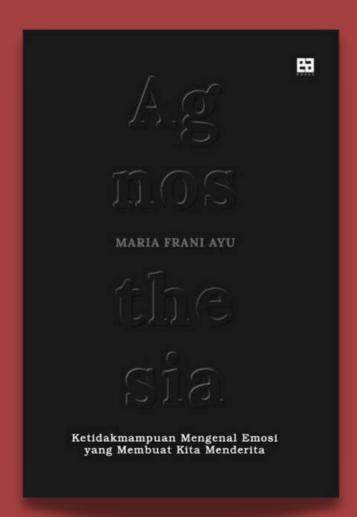
Agnosthesia merupakan bagian dari komunikasi terapeutik yang selama ini dipraktikkan oleh penulisnya, yang berguna untuk membuka pintu pemecahan masalah dan mendorong setiap orang menuju jalan pemulihan. Sebab kita kerap mengalami masalah emosi, tetapi tidak pernah menyadarinya.

Sekarang, Agnosthesia sudah dapat diperoleh dengan mudah, nyaman dan murah melalui Google Play/Google Book. Silakan ketik kata kunci "Agnosthesia" di Google Play,  klik tautan atau pindai QR Code berikut ini:

Agnosthesia

pojok kontemplasi
Maria Frani Ayu Andari Diaz
KONSOLASI
Foto : Unsplash/LukeDreswell

*"Dunia ini absurd, berantakan, dan tak menentu,"* demikian Albert Camus mengawali dialognya senja waktu itu. Tepat di pinggiran kota Paris, di depan toko buku dan kafe yang menjadi tempat berkumpul orang-orang pemburu makna.

*"Usaha manusia untuk terus-menerus mencari makna dalam hidupnya hanya akan berujung kesia-siaan, sebab dirinya pun juga merupakan bagian dari absurditas semesta. Absurd!"* lanjut Camus.

Pernyataannya tersebut adalah seruan untuk menentang Sarte dan Kierkegaard. Menghunuskan pedang, tepat pada jantung keduanya, juga kepada mereka yang sangat mendewakan makna dan arti.

Melalui *The Myth of Sisyphus* dan *The Stranger*, Camus meredam semangat para pejuang makna dan mengangkat tinggi harga ketidakseriusan dan ketidakbermaknaan, memberikan singgasana pada si pemilik kesia-siaan.

Saya adalah salah satu dari sekian banyak orang yang terbakar jiwanya oleh pidato Camus waktu itu.

*Foto : Britanica*

Beberapa hari ini adalah waktu yang cukup berat. Sama seperti Meursault ketika menerima kabar kematian ibunya, orang yang melahirkannya, saya pun memberikan respons yang sama. Nihil.

Saya ditekan oleh berbagai macam hal yang sungguh menguras kesabaran dan kemanusiaan. Lawan-lawan tak kasat mata itu tak kenal kata menyerah! Sedangkan saya sudah kehabisan amunisi.

Saya masuk ke kamar, mengurung diri dan menyadari bahwa, *"Saya lelah, saya sungguh ingin menyerah."*

Saya menangis, tetapi tangisan itu kering. Tak ada air mata yang mengalir jatuh ke pipi. *Apakah air mata saya sudah kering? Musim kemarau seperti apa yang tega mengeringkan sumber air mata seperti ini?*

Saya matikan semua *gadget* dan mulai berpikir. Saya sungguh bodoh dan rasanya saya tidak pantas berada di sini. *Mengapa saya berada di sini?*



*Foto : Unsplash/DariaLitvinova*

Pertama, saya menyadari munculnya godaan untuk mengakhiri hidup sebagai jalan penyelesaian masalah. Saya menyadari bahwa akhir-akhir ini pikiran seperti itu telah muncul lebih dari tiga kali dalam seminggu. *Apakah hidup akan menjadi berbeda ketika saya memutuskan mengakhiri semuanya di sini? Apakah hidup saya memiliki arti dan makna?*

Pikiran ini seperti kertas tipis yang melayang-layang di dalam air. Saya berada di bawah permukaan air, di atas kertas yang mengapung-ngapung menutupi pandangan mata.

Kedua, saya menyadari bahwa saya masih belum juga berpindah dari keadaan ketidakpastian, dan posisi saya saat ini membuat saya berpikir bahwa setan ternyata masih kuat hadir di sekitar saya, bersorak-sorai di atas penderitaan dan luka yang saya alami.

Ketiga, saya pun menyadari bahwa saya sangat tergoda untuk berbohong. Berbohong yang kemudian menjadi rutinitas untuk menolong saya menghadapi begitu banyak masalah lewat trik melarikan diri atau menjadi orang yang lain, yang berbeda. Bahkan rasa sakit yang saya rasakan ini sulit diketahui kebenarannya. *Apakah ini bagian dari kebohongan yang saya ciptakan?*

Keempat, *ada apa dengan semua orang?* Dalam keadaan saya yang seperti ini, mereka yang mengajarkan tentang kasih dan kepedulian malah tak ada sama sekali stok kasih dan kepeduliannya. Mata ini semakin tajam menangkap keegoisan yang mengerikan! Menjijikkan!

Kelima, apa pun yang saya kerjakan, yang saya usahakan adalah usaha dan upaya yang penuh kesia-siaan. Selama dua-tiga tahun ini, apa yang sudah saya lakukan? Tidak ada! Hanya terpatri jelas: kesia-siaan. Buang-buang waktu.



*Foto : Unsplash/MaxKleinen*

Saya tahu kalau ini sudah mulai keliru. Tapi saya pun menyadari bahwa apa pun yang sudah terjadi adalah respons yang ditimbulkan oleh diri saya sendiri. Dan respons inilah yang perlu saya perbaiki.

*Mungkin, di ujung sana, Iblis sudah menunggu dengan segala jenis rayuan mautnya. Siap menyambut tangan saya dan menuntun saya menuju keabadian penderitaan.*



*Foto : Unsplash/NobertNubuckzi*

Satu.
Dua.
Tiga.
Empat.
Lima.

Dengan lembut, perlahan saya merasa diangkat dari kubangan lumpur ini ke permukaan untuk menghirup udara segar yang semilir, membersihkan wajah yang kotor penuh lumpur. Tuhan hadir dengan sentuhan lembut-Nya melalui orang-orang yang saya temui sehari-hari.

Melalui orang-orang egois yang hanya mementingkan kepentingannya itu, saya pun belajar untuk memprioritaskan kepentingan saya dan menghargai keinginan saya sendiri.

Melalui tangan orang-orang yang hanya ingin mengeksploitasi, saya belajar untuk menghargai kekayaan yang saya miliki dan kekuatan yang ada dalam genggaman ini. Kekuatan untuk berkata “tidak” atau “ya”. Kekuatan untuk bertindak dan tidak bertindak.

*Foto : Unsplash/DAVIDCOHEN*

Pikiran yang setipis kertas ini pun berbalik, perlahan dalam kelembutan. Kehangatan. Seperti dipeluk oleh hangatnya nyala api yang juga tak membakar ini, saya dipertemukan dengan alasan mengapa saya harus bertahan untuk melintasi kabut yang pekat ini.

*Saya ingin menyelesaikan semua pertandingan ini dengan keberanian yang tetap tertancap di kening, dengan kebahagiaan yang tak surut oleh kerut-kerut di wajah, dengan hati yang tak pernah berhenti untuk mengungkap misteri.*

Tak peduli sejauh apa perjalanan ini. Tak peduli kekalahan apa yang akan menghancurkan saya di depan sana. Hidup ini adalah selebrasi.



*Foto : Unsplash/IkerUrteaga*

Hadirnya saya saat ini, adalah persembahan untuk alam semesta,
yang akan mengambil apa pun tanpa meminta,
yang melewati semua tanpa permisi,
yang akan menutup tanpa harus membuka.

Terima kasih, Sang Pemilik Hidup.
Atas perjumpaan melalui kabut, kelam, dan akhir yang tanpa ujung ini.
Atas tidak jelasnya hidup dan kesia-siaan yang membayanginya.
Saya terima semuanya, saya jadikan itu bagian dari cerita perjalanan ini.

..................................

Kunjungi blog Mariafraniayu.com dan Instagram @mariafraniayu yang senang berbagi dengan bebasnya tentang kehidupan, tentang dunia ilmu keperawatan, tentang buku, tentang sesuatu.

*Foto : Unsplash/DanielGaffey*

Artwork oleh Agi HTG

Penasaran dengan karya dari Yolando K. yang lainnya? Silakan mampir ke akun @yolando.k, akun Behance dan LinkedIn-nya.

Jangan lupa untuk ikuti akun Instagram @nouveautha_ untuk melihat berbagai karya kreatif dari Nurul Fatimah lainnya.
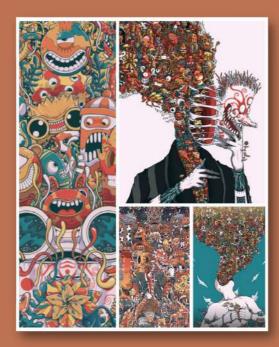
Masih ada banyak lagi *doodle art* dari Agi HTG yang bisa kawan-kawan lihat di @agi_htg dan di sini.

# MEMAKNAI KETIADAAN MAKNA MELALUI CAMUS

**oleh Rafael Djumantara**

Saat pulang kuliah lebih dari satu dekade yang lalu, aku berpikir keras tentang hidup yang kujalani, tentang dunia nyata yang tersusun dari sebuah angkot dan para penumpang bisu di dalamnya; dari pemukiman, ruko-ruko dan gedung-gedung tinggi yang berlari jauh dan terlewati; dari langit yang berwarna biru, dari awan dan keringat yang mengembuni hidung si bapak yang duduk tepat di depanku, di dalam angkot. Kala itu, siang baru saja dibentangkan. Di tanganku ada sebuah buku tipis terbitan Gramedia. Di dalamnya pikiranku dibawa melayang ke Aljazair dan Prancis puluhan tahun silam; menelusuri kegelisahan seorang pemberontak, seorang yang terbuang–sama sepertiku dan mungkin juga kalian. Orang itu bernama Albert Camus. Dan buku yang kupegang adalah bukunya yang berjudul *Mite Sisifus*, sebuah mahakarya yang mengubah segalanya dalam hidupku.

Setelah *Mite Sisifus*, dunia jadi abu-abu bagiku. Dan orang-orang seketika menjadi pucat semuanya, dengan batu besar di pundak mereka, mengerjakan apa yang sudah dikerjakan kemarin dan akan diulangi lagi keesokan harinya; dan begitu seterusnya, untuk selamanya, hingga habis keabadian. Hidup ini memang tidak melulu tawa, tidak melulu air mata, tapi aku tidak pernah bisa menghindari banalitas, bahkan dari senyum polos seorang gadis kecil di jalan raya, yang tidak pernah sadar bahwa di hadapannya adalah sebuah dunia yang tidak peduli, yang tidak menawarkan apa-apa kecuali ketidakbermaknaan yang menyesakkan. Ke mana perginya nurani setelah lampu merah berganti dan gadis kecil itu menepi–tanpa sesal sedikit pun di wajahnya, di wajah-wajah kalian–meninggalkan sedan, bus, dan segerombolan motor buatan Jepang yang menderu-deru?
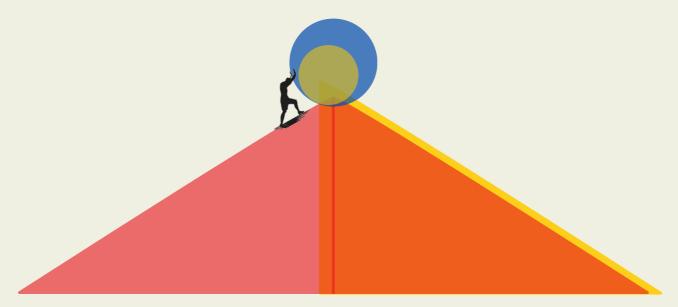
Mungkin hidup tidak perlu terlalu diseriusi agar tak larut dalam kegelisahan yang pekat. Tetapi hampir satu dekade setelah aku membaca *Mite Sisifus*, hidup ini tak kunjung cerah atau multiwarna. Pada akhirnya aku seperti terjebak pada pertanyaan yang kekal: Apakah hidup ini perlu diseriusi atau tidak? Apakah kita biarkan saja ia melaju sampai akhirnya hancur berkeping-keping?

Dan ketika aku berpikir *sebegini* kelamnya, dengan tumpukan pekerjaan yang akan menerjang seperti gerombolan serigala, dan semua harapan yang tumpah ruah seperti hujan lebat di kota Bogor; soal pernikahan

beda agama yang dilarang Leviathan dan pemuka agama, soal biaya hidup, soal tempat tinggal dan segalanya, Camus sudah dimakan cacing–sudah menjadi satu dengan absurditas.

Enam puluh tiga tahun yang lalu, pada 4 Januari 1960, pemikir Prancis itu tewas dalam sebuah kecelakaan tragis. Dan tiba-tiba, pagi tadi, aku mengingat kematian dan ketiadaan makna hidup, kala mendapat kabar seorang penulis favoritku lainnya yang juga berpulang, Milan Kundera.

Tapi jangan salah paham, kawan. Kendati begitu, aku belum mau mati. Hidup masih akan terus berjalan dengan segala misteri dan keabsurdan-nya. Masih ada kisah yang hendak dituliskan, meskipun akan penuh tragedi dan komedi.

Terima kasih sudah membaca Elora, sampai jumpa di edisi berikutnya!
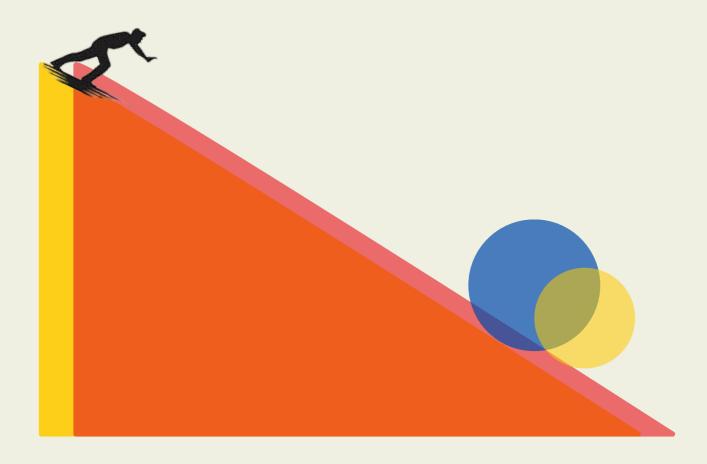
Anda telah sampai pada halaman akhir Elora. Kami sangat berharap Anda dapat menikmatinya sebanyak yang kami nikmati ketika menyusunnya.

Jika ada yang ingin mentraktir kami, silakan untuk memindai QR Code yang tertera. Setiap bentuk traktiran yang diberikan, Anda dapat turut serta dalam mengembangkan Elora Zine dan membantu kami untuk terus menyalurkan konten yang menarik dan bermanfaat.

Terima kasih banyak atas dukungan Anda.

"Life has to be given a meaning
because of the obvious fact
that it has no meaning."
Henry Miller
Vol. 11, 2023